

SENSUS EKONOMI 2016
ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KOTA TANGERANG SELATAN



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TANGERANG SELATAN**

SENSUS EKONOMI 2016
ANALISIS HASIL *LISTING*

POTENSI EKONOMI KOTA TANGERANG SELATAN



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TANGERANG SELATAN**

SENSUS EKONOMI 2016 ANALISIS HASIL LISTING POTENSI EKONOMI KOTA TANGERANG SELATAN

ISBN : -
No Publikasi : 36740.1716
Katalog BPS : 9102055.3674
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xiii + 90 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Gambar Kulit :
Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan

Dicetak oleh :
CV. Palaris

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

KATA PENGANTAR



Sesuai amanat Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melaksanakan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016). Pelaksanaan SE2016 dilakukan dalam beberapa tahapan, salah satunya adalah *listing* atau pendaftaran usaha/perusahaan (SE2016-L).

Listing merupakan kegiatan pendataan secara lengkap seluruh kegiatan unit usaha/perusahaan di wilayah Indonesia kecuali kegiatan Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib.


Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya. Hasil SE2016-L dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas usaha yang potensial baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun penyediaan lapangan usaha.

Publikasi Potensi Ekonomi Kota Tangerang Selatan 2016 ditujukan untuk memperoleh gambaran dan informasi potensi ekonomi kewilayahan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan SE2016-L. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data secara luas.

Setu, Desember 2017

Kepala BPS Kota Tangerang Selatan


R. Achmad Widijanto, SSI, MM

NIP.19701125 199211 1 001

KATEGORI CAKUPAN SENSUS EKONOMI 2016

- Kategori B : Pertambangan dan Penggalian
- Kategori C : Industri Pengolahan
- Kategori D : Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air dan Udara Dingin
- Kategori E : Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi
- Kategori F : Konstruksi
- Kategori G : Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
- Kategori H : Pengangkutan dan Pergudangan
- Kategori I : Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
- Kategori J : Informasi dan Komunikasi
- Kategori K : Aktivitas Keuangan dan Asuransi
- Kategori L : Real Estat
- Kategori M : Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis
- Kategori N : Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya
- Kategori P : Pendidikan
- Kategori Q : Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial
- Kategori R : Kesenian, Hiburan dan Rekreasi
- Kategori S : Aktivitas Jasa Lainnya
- Kategori U : Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Kategori Cakupan	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xiii
Bab I : Potensi Ekonomi Tangerang Selatan	1
A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah.....	4
B. Perekonomian Tangerang Selatan Stabil dalam 5 Tahun Terakhir.....	9
C. Penggerak Utama Perekonomian Tangerang Selatan.....	12
Bab II : Tantangan Pembangunan Ekonomi	17
A. Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Masih Rendah.....	19
B. Ketidakmerataan Infrastruktur Salah Satu Penyebab Disparitas Ekonomi Wilayah.....	27

Bab III	: Pengembangan Potensi Ekonomi.....	31
	A. Optimalisasi Sektor Potensial.....	33
	B. Potensi Ekonomi Tangerang Selatan.....	35
	C. Potensi Wilayah dalam Visi dan Misi Pemerintahan Kota Tangerang Selatan.....	54
Bab IV	: Profil Usaha Sektor Perdagangan sebagai Sektor Unggulan.....	59
	A. Potensi Perdagangan.....	61
	B. Tantangan Perdagangan.....	72
	C. Program Perdagangan Pemerintah Daerah.....	74
Lampiran.....		77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	: Indikator Ketenagakerjaan Kota Tangerang Selatan.....	5
Tabel 1.2.	: Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan Hasil SE2016-Listing.....	7
Tabel 1.3.	: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Banten dan Kab/Kota se Provinsi Banten, 2012-2016.....	11
Tabel 1.4.	: Pertumbuhan PDRB Beberapa Kategori Lapangan Usaha Kota Tangerang Selatan, 2012-2016.....	12
Tabel 2.1.	: Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja Kategori Jasa Pendidikan (Kategori P) Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, Hasil SE2016-L.....	27
Tabel 3.1.	: Capaian Ekonomi Kota Tangerang Selatan 2012-2016.....	34
Tabel 3.2.	: Potensi UMK dan UMB Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan.....	38

Tabel 3.3.	: Potensi Kategori B, Kategori C dan Kategori D Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan.....	40
Tabel 3.4.	: Potensi Kategori E, Kategori F dan Kategori G Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan.....	42
Tabel 3.5.	: Potensi Kategori H, Kategori I dan Kategori J Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan.....	43
Tabel 3.6.	: Potensi Kategori K, Kategori L dan Kategori M Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan.....	45
Tabel 3.7.	: Potensi Kategori N, Kategori P dan Kategori Q Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan.....	47
Tabel 3.8.	: Potensi Kategori R dan Kategori S Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan.....	49
Tabel 3.9.	: Tipologi Klassen Perekonomian Tangerang Selatan Menurut Kategori Non Pertanian, 2016....	50
Tabel 3.10.	: Sektor Unggulan Berdasarkan Analisis Overlay Base Economic Approach Kota Tangerang Selatan Menurut Kategori Non Pertanian, 2016....	52

Tabel 3.11.	: Jumlah Usaha Berdasarkan Lapangan Usaha dan Skala Usaha Non Pertanian di Kota Tangerang Selatan, 2016.....	56
Tabel 4.1.	: Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja Usaha/Perusahaan Sektor Perdagangan di Kota Tangerang Selatan, 2016.....	65
Tabel 4.2.	: Jumlah Usaha/Perusahaan menurut Jenis Perdagangan dan Skala Usaha di Kota Tangerang Selatan, 2016.....	66
Tabel 4.3.	: Sebaran Kategori G (Perdagangan) Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2016.....	67
Tabel 4.4.	: Capaian Kategori G (Perdagangan) Kota Tangerang Selatan, 2012-2016.....	68
Tabel 4.5.	: Peta Potensi Subkategori Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor Menurut LQ Jumlah Usaha dan Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2016.....	69
Tabel 4.6.	: Potensi Subkategori Perdagangan Besar Bukan Mobil dan Sepeda Motor Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan, 2016.....	70

Tabel 4.7. : Potensi Subkategori Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan, 2016.....	71
---	----

<https://tangselkota.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	: Distribusi Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha (persen), 2016.....	13
Gambar 2.1.	: Nilai dan Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Tangerang Selatan, 2010-2016.....	20
Gambar 2.2.	: Persentase Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2017.....	23
Gambar 2.3.	: Persentase Tenaga Kerja dengan Pendidikan SMA ke Atas di Kota Tangerang Selatan, 2012-2017.....	24
Gambar 4.1.	: Distribusi Usaha/Perusahaan Menurut Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2016.....	62
Gambar 4.2.	: Perbandingan Jumlah Usaha Kategori Perdagangan Berdasarkan Skala Usaha di Kota Tangerang Selatan (Persen), 2016.....	63
Gambar 4.3.	: Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Kategori Perdagangan Berdasarkan Skala Usaha di Kota Tangerang Selatan (Persen), 2016.....	64

Bab 1



Potensi Ekonomi Kota Tangerang Selatan

Potensi Ekonomi Kota Tangerang Selatan

Pendahuluan

Sensus Ekonomi 2016 *Listing* (SE2016-L) merupakan kegiatan pendataan secara lengkap seluruh kegiatan unit usaha/perusahaan di wilayah Indonesia kecuali kegiatan Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib. Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya, seperti kegiatan utama dan produk utama, jumlah tenaga kerja, status badan usaha, dan omset.

Analisis Potensi Ekonomi Wilayah Kota Tangerang Selatan 2016 disusun berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016 *Listing*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi terkait potensi ekonomi kewilayahan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini. Analisis pada tingkat kabupaten ini membahas aktivitas ekonomi per kategori lapangan usaha kemudian dikaitkan dengan kebijakan-kebijakan sektoral Pemerintah Daerah.

A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah

Tenaga Kerja Tangerang Selatan secara Kuantitas

Potensi kekuatan ekonomi Tangerang Selatan tidak hanya dari sumber daya alam, namun juga dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Oleh sebab itu, SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah penduduk sebesar 1.593.812 jiwa (2016) dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,52 maka Tangerang Selatan tidak mengalami kesulitan dalam penyediaan tenaga kerja. Jumlah penduduk Tangerang Selatan yang cukup besar tersebut akan semakin bermakna jika dibarengi dengan peningkatan daya saing. Fokus yang perlu diperhatikan adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, karena akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing.

Selama lima tahun terakhir jumlah angkatan kerja di Kota Tangerang Selatan berfluktuasi. Pada periode 2011-2015, jumlah angkatan kerja pernah terjadi penurunan yaitu pada tahun 2012, dari 667.098 orang turun menjadi 638.659 orang, naik lagi menjadi 650.259 orang pada tahun 2013 kemudian naik cukup tinggi pada tahun 2014 yaitu menjadi 705.312 orang dan turun lagi menjadi 685.752 orang pada tahun 2015.

Demikian juga dengan jumlah penduduk yang bekerja pada periode tersebut berfluktuasi, tertinggi pada tahun 2014 sebesar 656.498 orang hingga tercatat pada tahun 2015 sebesar 643.694 orang. Selama periode 2011-2015, jumlah penduduk bekerja terendah tercatat pada tahun 2012 sebesar 587.131 orang.

Tabel 1.1
Indikator Ketenagakerjaan Kota Tangerang Selatan, 2011-2015

Indikator Ketenagakerjaan	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penduduk Usia Kerja	957.896	984.101	1.070.776	1.118.827	1.160.021
- Angkatan Kerja	667.098	638.659	650.259	705.312	685.752
a. Bekerja	587.163	587.131	620.627	656.498	643.694
b. Pengangguran Terbuka	79.935	51.528	29.632	48.823	42.058
- Bukan Angkatan Kerja	290.798	345.442	420.517	413.506	474.269
TKK (%)	88,02	91,93	95,44	93,08	93,86
TPT (%)	11,98	8,07	4,56	6,92	6,13
TPAK (%)	69,64	64,90	60,73	63,04	59,12

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (Hasil Sakernas 2011-2015)

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Tangerang Selatan dari tahun 2011 masih dibawah 90 persen yaitu sebesar 88,02 persen dan mulai tahun 2012 angkanya diatas 90 persen, yaitu sebesar 91,93 persen tahun 2012, naik menjadi 95,44 persen tahun 2013, turun menjadi 93,08 persen tahun 2014 dan naik menjadi 93,86 persen tahun 2015. Walaupun naiknya berfluktuasi. Angka itu menunjukkan bahwa dari total jumlah angkatan kerja, mulai tahun 2012 sekitar 92 persen adalah orang yang bekerja, sedangkan sisanya adalah penganggur. Jumlah penganggur di bawah 9 persen selama empat tahun terakhir, menunjukkan keberhasilan Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam menjaga membengkaknya angka pengangguran. Daya serap tenaga kerja di Tangerang Selatan cukup baik, meski jumlah penduduk Tangerang Selatan terus bertambah.

Usaha Mikro Kecil menjadi Sumber Mata Pencaharian Utama

Tenaga kerja Tangerang Selatan mayoritas berpendidikan SMP ke atas. Hal ini berpengaruh pada cukup rendahnya tingkat pengangguran di kota Tangerang Selatan terbukti dengan menurunnya tingkat pengangguran dari tahun 2011 sampai tahun 2015, walaupun sempat mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,56 persen naik menjadi 6,92 persen tahun 2014 tetapi turun lagi menjadi 6,23 persen tahun 2015. Di sisi lain tidak tertampungnya pekerja profesional di sektor formal akan menciptakan lapangan pekerjaan di sektor informal.

Kegiatan informal mempunyai karakteristik antara lain: berskala kecil, dimiliki oleh individu atau keluarga, menggunakan teknologi yang sederhana, bersifat padat tenaga kerja, pendidikan dan keahlian tenaga kerja rendah, dan tingkat upah yang relatif rendah pula (Bappenas, 2009). Keberadaan dan kelangsungan kegiatan informal di dalam perekonomian Tangerang Selatan merupakan realitas yang juga berperan dalam menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja. Kegiatan informal mampu menampung tenaga kerja dengan keahlian yang kurang. Sebagai dampak positif kegiatan informal adalah berkurangnya pengangguran.

Untuk analisis hasil listing SE2016, analisis Kota Tangerang Selatan akan dibahas menurut usaha/perusahaan dan tenaga kerja, skala usaha, lapangan usaha/kategori dan perbandingan antar kecamatan di wilayah Kota Tangerang Selatan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi mengenai perekonomian di Tangerang Selatan menurut hasil SE2016, kecuali kategori pertanian yang tidak termasuk dalam cakupan SE2016.

Kegiatan informal biasanya usaha yang berskala mikro atau kecil yang biasa disebut Usaha Mikro Kecil (UMK). Usaha berskala UMK memang menjadi andalan penduduk Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil SE2016, jumlah tenaga kerja UMK non pertanian tercatat sebanyak 205.654 orang (58,66 persen) sedangkan sisanya sebanyak 144.955 orang (41,34 persen) bekerja di Usaha Menengah Besar (UMB). Dominasi jumlah usaha dengan skala UMK, menunjukkan UMK merupakan sumber pendapatan utama sebagian besar masyarakat di Kota Tangerang Selatan.

Tabel 1.2
Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan
Hasil SE2016-Listing

Kecamatan	UMK		UMB		Jumlah	
	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Usaha	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Setu	6.419	11.815	544	15.276	6.963	27.091
Serpong	14.409	32.287	1.103	23.697	15.512	55.984
Pamulang	20.034	38.274	535	13.592	20.569	51.866
Ciputat	14.843	28.434	505	9.042	15.348	37.476
Ciputat Timur	14.073	27.715	524	13.613	14.597	41.328
Pondok Aren	19.762	41.949	1.071	25.131	20.833	67.080
Serpong Utara	10.731	25.180	1.221	44.604	11.952	69.784
Kota. Tangerang Selatan	100.271	205.654	5.503	144.955	105.774	350.609

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (Hasil SE2016-L)

UMK tidak hanya merupakan tumpuan mata pencaharian penduduk Tangerang Selatan tetapi juga sumber aktivitas yang

memperkuat sendi perekonomian baik pada tingkat nasional maupun regional. Beberapa penelitian membuktikan bahwa UMK merupakan usaha yang memiliki fleksibilitas dan ketahanan yang tinggi terhadap guncangan ekonomi global. Proteksi ekonomi dan penguatan investasi pada skala usaha mikro kecil harus tetap diperkuat untuk mendukung keberlanjutan perekonomian bangsa.

Jumlah UMK di Tangerang Selatan hasil SE2016-L adalah 100.271 usaha atau sebesar 58,66 persen dari keseluruhan usaha/perusahaan yang mencapai 105.774 usaha. UMK terbanyak terdapat di Kecamatan Pamulang sebesar 20.034 usaha atau 19,98 persen dari seluruh UMK di Tangerang Selatan, diikuti Kecamatan Pondok Aren sebanyak 19.762 usaha (19,71 persen) dan Kecamatan Ciputat dengan 14.843 usaha (14,80 persen). Sedangkan jumlah UMK terkecil berada dikecamatan Setu dengan 6.419 usaha/perusahaan. Jumlah ini sekitar 6,40 persen dari total UMK dan sebesar 6,07 persen dari keseluruhan usaha/perusahaan.

Sementara, jumlah UMB di Kota Tangerang Selatan tercatat 5.503 usaha atau 5,20 persen dari total usaha. Kecamatan Serpong Utara merupakan kecamatan dengan jumlah UMB terbanyak yaitu 1.221 usaha atau sekitar 22,19 persen dari keseluruhan UMB di Kota Tangerang Selatan dan sekitar 1,15 persen dari keseluruhan usaha di Kota Tangerang Selatan. Berikutnya adalah Kecamatan Serpong dengan 1.103 usaha (20,04 persen dari total UMB) dan Kecamatan Pondok Aren dengan 1.103 usaha (19,46 persen dari total UMB). Ketiga kecamatan tersebut memang paling pesat perkembangannya untuk usaha menengah besar (UMB) terutama wilayah kecamatan Serpong Utara sebagai wilayah kecamatan pemekaran dari kecamatan Serpong sebagai sentra bisnis di Kota Tangerang Selatan.

UMB terendah tercatat di Kecamatan Ciputat sebanyak 505 usaha atau 9,18 persen dari total UMB di Tangerang Selatan. Berikutnya adalah Kecamatan Ciputat Timur dengan 524 usaha (9,52 persen dari total UMB) dan Kecamatan Pamulang dengan 535 usaha (9,72 persen dari total UMB) serta Kecamatan Setu sebesar 944 usaha (9,89 persen dari total UMB).

Sebaran UMB masih terfokus pada wilayah kecamatan yang infrastrukturnya cukup mendukung di wilayah yang bersangkutan. Salah satu upaya untuk menanggulangi persoalan tersebut adalah dengan memperkuat dengan mengidentifikasi keunggulan komparatif masing-masing kecamatan agar kualitas daya saing terjaga. Oleh sebab itu pembangunan berbasis sumber daya ekonomi lokal menjadi salah satu fokus pemerintah daerah saat ini. Selain untuk pemerataan ekonomi, tetapi juga ditujukan untuk pemerataan kualitas sumber daya manusia.

B. Perekonomian Tangerang Selatan Stabil dalam 5 Tahun Terakhir

Krisis global yang terjadi setelah periode 1997-1998 memengaruhi perekonomian dunia, tidak terkecuali di provinsi Banten. Secara langsung berdampak pula pada wilayah Kabupaten Tangerang sebagai wilayah kabupaten dimana Kota Tangerang Selatan berasal yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Banten. Banyak Kota/kota di Banten yang mengalami kontraksi pertumbuhan pada masa itu.

Krisis ekonomi juga terjadi tahun 2008 yang berawal dari krisis keuangan Amerika Serikat yang dikenal sebagai istilah *subprime*

mortgage. Kemudian dilanjutkan dengan krisis global yang terjadi pada tahun 2011 di kawasan Eropa (*Eurozone Sovereign debt crisis*). Belajar dari krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998, dampak krisis tahun 2008 dan 2011 bisa dieliminir. Faktor fundamental ekonomi yang terus diperkuat, mampu menghadapi krisis sehingga tidak terlalu signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam periode lima tahun terakhir, perekonomian Tangerang Selatan masih tumbuh minimal 7 persen, bahkan pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan cukup tinggi yaitu sebesar 8,75 persen. Meski terus mengalami perlambatan sampai tahun 2016. Perekonomian Tangerang Selatan yang cukup stabil ini turut memberikan kontribusi bagi kestabilan perekonomian Banten.

Banyaknya UMK yang begitu dominan di Tangerang Selatan, memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan perekonomian Tangerang Selatan. Umumnya, UMK di Tangerang Selatan berbahan baku lokal dengan didukung pembiayaan mandiri, sehingga cukup kuat menghadapi krisis ekonomi yang disebabkan faktor eksternal. Selain itu, sifatnya *home industri* UMK di Tangerang Selatan mampu menyerap cukup banyak tenaga kerja. Di kala UMB terkena dampak krisis berupa perampangan karyawan, UMK tetap mampu menyerap tenaga kerja.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Banten dan Kab/Kota
se Provinsi Banten, 2012-2016

Uraian	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Indonesia	6,03	5,58	5,02	4,88	5,02
Banten	6,83	6,67	5,51	5,40	5,26
Kota/Kota					
a. Kab. Pandeglang	5,81	4,72	4,93	5,96	5,49
b. Kab. Lebak	5,11	6,30	5,83	5,80	5,70
c. Kab. Tangerang	6,17	6,41	5,37	5,36	5,32
d. Kab. Serang	5,42	6,04	5,39	5,02	5,00
e. Kota Tangerang	7,07	6,52	5,15	5,37	5,30
f. Kota Cilegon	7,70	6,69	4,62	4,78	5,05
g. Kota Serang	7,42	7,30	6,86	6,29	6,22
h. Kota Tangerang Selatan	8,66	8,75	8,05	7,20	6,98

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Keterangan: * Angka Diperbaiki ** Angka Sementara

Selama kurun waktu 2012-2016, seluruh Kota/kota di Banten mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Fundamental ekonomi harus lebih diperkuat agar faktor eksternal tidak menjadi kendala di kemudian hari. Terbukti, meski pertumbuhan ekonomi relatif stabil terhadap kondisi pelemahan global di beberapa tahun terakhir, tetapi secara tidak langsung laju pertumbuhan ekonomi Kota/kota di Banten ikut mengalami perlambatan walaupun tidak begitu signifikan. Dengan fundamental ekonomi yang kuat, kondisi ekonomi wilayah akan mandiri tidak terpengaruh faktor eksternal lainnya.

C. Penggerak Utama Perekonomian Tangerang Selatan

Dari hasil SE2016, jumlah usaha/perusahaan di Tangerang Selatan tercatat sebanyak 105.774 usaha/perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 350.609 orang. Perkembangan jumlah penduduk dan tumbuhnya usaha modern seperti bisnis *online* turut memberikan andil meningkatnya aktivitas ekonomi di Tangerang Selatan beberapa tahun belakangan.

Tabel 1.4
Pertumbuhan PDRB Beberapa Kategori Lapangan Usaha
Kota Tangerang Selatan, 2012-2016

Kategori	2012	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengadaan Listrik dan Gas	12,00	10,37	5,63	1,29	13,21
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,85	5,59	6,53	5,03	6,21
Konstruksi	12,66	12,52	7,14	6,63	9,20
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,50	6,35	4,42	5,76	4,75
Transportasi dan Pergudangan	9,42	10,93	12,44	8,36	8,13
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,10	6,13	7,75	6,47	7,61
Informasi dan Komunikasi	18,26	10,98	16,32	10,15	9,12
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,74	7,81	8,43	8,58	7,77
Real Estate	9,41	11,62	8,19	8,54	8,71
Jasa Perusahaan	9,03	9,83	11,20	10,36	9,57
Jasa Pendidikan	3,54	4,69	5,71	8,18	7,90

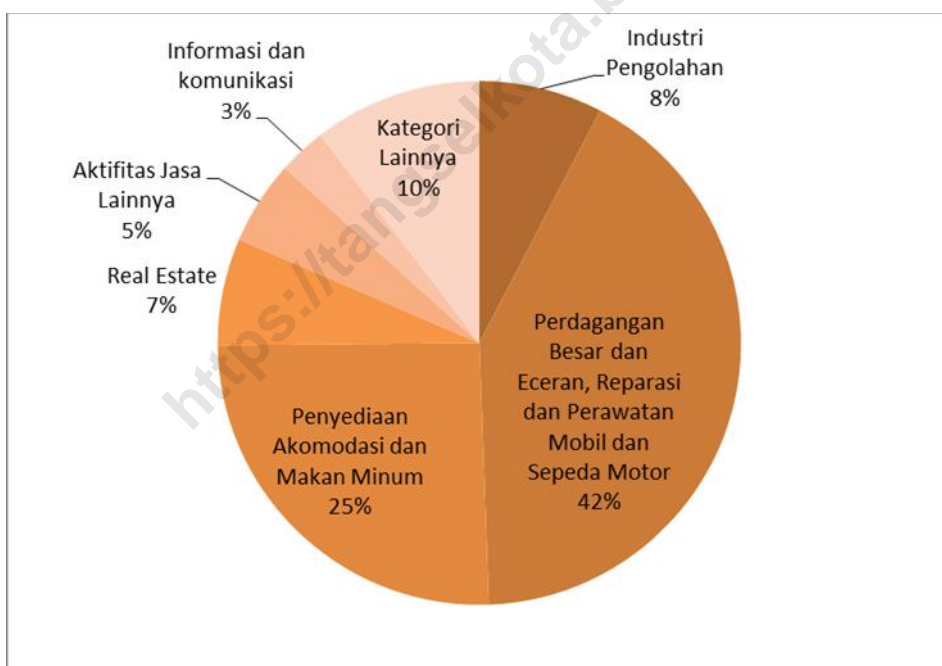
Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Keterangan: * Angka Diperbaiki ** Angka Sementara

Di sisi lain, penguatan sendi perekonomian masyarakat juga tidak terlepas dari menguatnya perekonomian pada berbagai aktivitas yang mulai menunjukkan perkembangan cukup pesat. Transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, real estate dan jasa perusahaan

adalah kategori usaha yang belakangan ini menjadi penguat keberlangsungan pertumbuhan ekonomi Tangerang Selatan. Capaian pertumbuhan ekonomi kategori tersebut cukup tinggi dan selalu di atas pertumbuhan ekonomi total yang mencapai lebih dari 8 (delapan) persen pada periode 2012-2016. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang cukup menggembirakan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Gambar 1.1. Distribusi Usaha/Perusahaan menurut Kategori Lapangan Usaha (persen), 2016



Sumber: Hasil SE2016 Listing

Secara kuantitas, dari hasil SE2016 aktivitas ekonomi yang paling banyak dijalankan adalah usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil & sepeda motor (kategori G), berjumlah 41,78 persen. Aktivitas ekonomi terbesar kedua dan ketiga dan menjadi sektor unggulan di Tangerang Selatan selain perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor adalah penyediaan akomodasi dan makan minum (kategori I) dan Real Estate di Tangerang Selatan tercatat sebanyak 25,44 dan Real Estate (kategori L) sebanyak 6,60 persen.

Informasi dan komunikasi (kategori J) dan Real Estate (kategori L) yang mempunyai pertumbuhan tinggi pada beberapa tahun terakhir, distribusi jumlah usahanya masing-masing 2,94 persen dan 6,60 persen. Kedua kategori ini kontribusinya tidak terlalu besar meskipun keduanya digabungkan. Sementara itu kontribusi gabungan kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (kategori G), penyediaan akomodasi dan makan minum (kategori I) adalah sebanyak 67,22 persen.

Kontribusi gabungan kategori industry pengolahan (kategori C), pendidikan (kategori P), dan aktivitas jasa lainnya (kategori S) sebanyak 14,60 persen. Untuk usaha pertambangan dan penggalian (kategori B), pengadaan listrik, gas, uap/ air panas dan udara dingin (kategori D) dan usaha pengelolaan air, air limbah, daur ulang sampah dan aktivitas remediasi (kategori E) dan kategori lainnya sebanyak 8,64 persen.

Baik jumlah usaha dan tenaga kerja berskala UMB (usaha menengah dan besar), terbanyak terdapat di Kecamatan Serpong Utara dengan jumlah usaha sebanyak 1.221 usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 44.604 tenaga kerja. Jumlah usaha UMB terbesar kedua ada di

kecamatan Serpong dengan Jumlah UMB sebanyak 1.103 usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 23.697 tenaga kerja. Terbanyak ketiga ada di kecamatan Pondok Aren dengan jumlah UMB sebanyak 1.071 usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 25.131 tenaga kerja. Sedangkan jumlah usaha paling sedikit ada di kecamatan Ciputat dengan jumlah UMB sebanyak 505 usaha dan mampu menyerap sebanyak 9.042 tenaga kerja diikuti oleh kecamatan Ciputat Timur sejumlah 524 usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 13.613 tenaga kerja. Secara keseluruhan di Tangerang Selatan jumlah UMB sebanyak 5.503 usaha dan mampu menyerap 144.955 tenaga kerja.

Bab 2



Tantangan Pembangunan Ekonomi

Tantangan Pembangunan Ekonomi

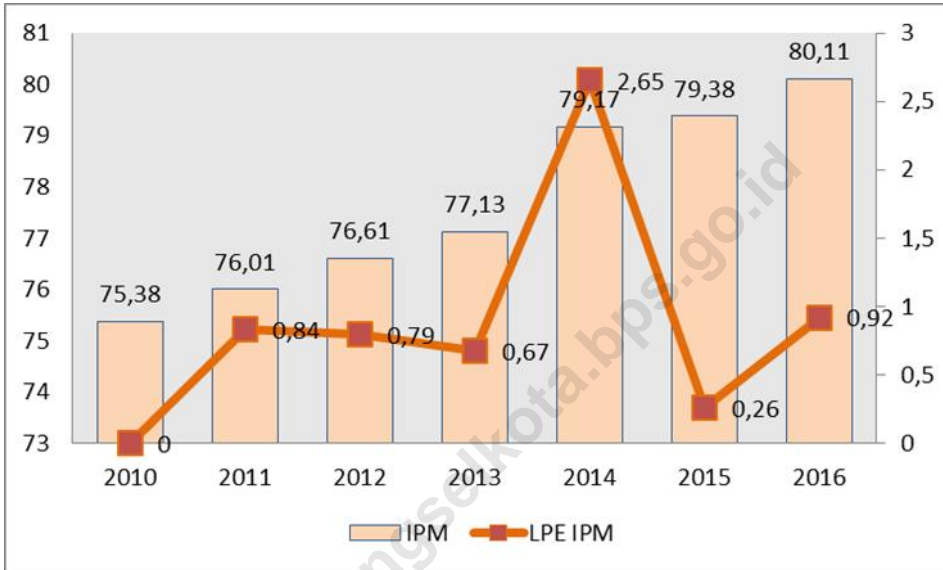
A. Sumber Daya Manusia

Kualitas SDM menjadi Tantangan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, araf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat (Sukirno, 2011). Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu unsur paling berperan dalam pembangunan ekonomi. Keadaan SDM suatu negara sangat mempengaruhi pembangunan ekonomi negara tersebut.

Pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi bersifat *double relationship of causality*. Pertumbuhan ekonomi meningkatkan pembangunan manusia. Disisi lain, peningkatan status pembangunan manusia memungkinkan untuk pertumbuhan ekonomi. Modal manusia merupakan input penting untuk pertumbuhan ekonomi melalui produktivitasnya (Boozer, Ranis, Stewart, & Suri, 2003).

Gambar 2.1.
Nilai dan Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Kota Tangerang Selatan Selatan, 2010-2016



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan Selatan

Seperti terlihat pada gambar 2.1, perkembangan capaian pembangunan manusia di Kota Tangerang Selatan terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari naiknya angka IPM secara konsisten selama periode 2010-2016. Adapun besaran kenaikannya senilai 4,73 poin, yang setara dengan 0,79 poin per tahun. Angka IPM Kota Tangerang Selatan pada tahun 2016 mencapai 80,11. Berarti, tingkat pencapaian pembangunan manusianya dapat dikatakan sekitar 80,11 persen dari kondisi pembangunan manusia yang ideal (IPM ideal = 100).

IPM Kota Tangerang Selatan menempati urutan pertama di Provinsi Banten dan sejak berdirinya Kota Tangerang Selatan sudah berada pada kategori "Tinggi" ($70 \leq \text{IPM} < 80$) dengan nilai IPM sebesar

75,38 pada tahun 2010, naik menjadi 76,01 tahun 2011, tahun 2012 naik menjadi 76,61, tahun 2013 naik menjadi 77,13, tahun 2014 naik cukup tinggi menjadi 79,17, tahun 2015 naik menjadi 79,38 dan tahun 2016 naik menjadi 80,11. Hal ini menunjukkan bahwa mulai tahun 2016 Kota Tangerang Selatan mulai menempati status pembangunan manusia kategori “Sangat Tinggi” (IPM \geq 80).

Dalam hal pertumbuhan ekonomi, Smith (2003) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja saling berkaitan dan menguatkan. Namun, untuk menciptakan ekonomi yang kuat, tenaga kerja yang berkualitas adalah syarat yang harus dipenuhi. Menurut Todaro dan Smith (2015) pendidikan merupakan salah satu pilar yang mendorong peningkatan produktivitas. Pendidikan secara tidak langsung meningkatkan produktivitas. SDM yang berpendidikan menggunakan sumber daya lain lebih efisien sehingga lebih produktif. Kualitas SDM yang tercermin dari pendidikan akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan.

Hasil Sakernas 2015 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja Kota Tangerang Selatan masih didominasi oleh tamatan pendidikan SLTP, SLTA, dan Universitas, dengan persentase masing-masing 17,04 persen, 39,46 persen, dan 31,24 persen. Sedangkan hasil Sakernas 2017, menunjukkan ada sedikit peningkatan yaitu tenaga kerja yang bekerja tamat SMA dari 39,46 persen tahun 2015, naik menjadi 40,29 dan tamat Perguruan Tinggi juga naik dari 31,24 persen tahun 2015 naik menjadi 34,23 persen tahun 2017, sebaliknya untuk tenaga kerja yang bekerja dengan tingkat pendidikan tamat SMP tahun 2015 mengalami penurunan yaitu tahun 2015 sebesar 17,04 persen turun menjadi 12,52 persen. Kondisi ini ternyata tidak mengurangi tingkat

pengangguran di Kota Tangerang Selatan yang pada tahun 2017 mencapai 6,83 persen, meningkat 0,70 persen dari tahun 2015, sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan menganggur mengalami penurunan sebesar 2,10 persen. Pada tahun 2015 TPAK sebesar 59,12 persen turun menjadi 57,02 persen tahun 2017. Seperti dilansir dalam poskotanews.com., meningkatnya tingkat pengangguran tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya adalah kenaikan lulusan sekolah yang tidak tertampung oleh lapangan usaha yang ada, juga terkait adanya kenaikan Upah Minimum Kota Tangerang Selatan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 3.555.835,- atau naik 8,7 persen dari tahun 2017 yang nilainya sebesar Rp. 3.270.936,- yang mengakibatkan adanya sebagian perusahaan mengalihkan usahanya ataupun mengurangi jumlah tenaga kerjanya keluar Kota Tangerang Selatan.

Dampak adanya kenaikan UMK ada dua sisi yaitu:

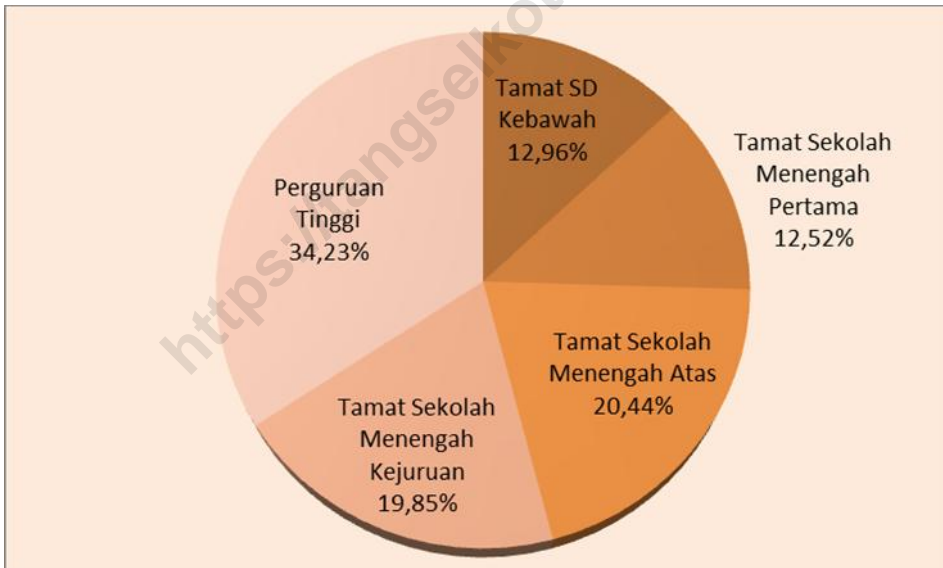
- Dampak Positif
 - meningkatnya tingkat konsumsi dengan kenaikan upah maka masyarakat cenderung menaikkan tingkat konsumsi domestiknya.
 - terpenuhinya kebutuhan hidup layak (KHL) para buruh/pekerja beserta para keluarganya.
- Dampak Negatif
 - Kenaikan harga barang dan jasa, hal ini dikarenakan para produsen ingin menutupi upah karyawan dari hasil keuntungan produk yang dijualnya. Dengan naiknya harga

barang dan jasa maka akan berimbas pada naiknya tingkat inflasi.

- o Dengan kenaikan upah minimum regional (UMR) akan meningkatkan biaya produksi terutama biaya upah tenaga kerja maka banyak investor asing yang memindahkan usaha ke wilayah lain yang upah minimum regional (UMR) lebih kecil.

Gambar 2.2.

Persentase Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2017

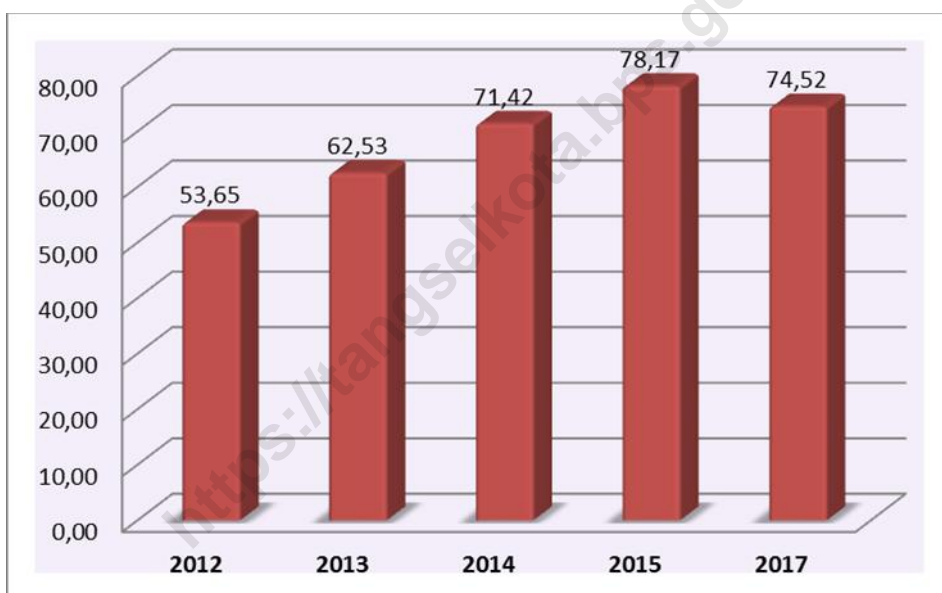


Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Dari sisi tenaga kerja dengan kualitas pendidikan yang rendah, akan menyebabkan tidak tertampungnya mereka pada lapangan pekerjaan yang lebih profesional yang mensyaratkan keahlian dan kualifikasi tinggi. Jenis usaha yang digeluti, umumnya informal dan jika masuk di lapangan pekerjaan yang bersifat formal biasanya berstatus

buruh kasar yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Tentunya, itu akan berdampak terhadap upah gaji mereka yang umumnya relatif rendah dibanding jenis pekerjaan lain yang membutuhkan keahlian khusus.

Gambar 2.3.
Persentase Tenaga Kerja dengan Pendidikan SMA ke Atas
di Kota Tangerang Selatan Selatan, 2012 - 2017



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Pendidikan dan latihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Todaro, 2014). Berdasarkan data Sakernas 2012-2017, tenaga kerja berpendidikan SMA ke atas relatif meningkat selama rentang tahun tersebut.

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja, maka semakin tinggi pula produktivitas yang bisa dicapainya. Tenaga kerja

yang memiliki pendidikan SMA ke atas meningkat dari 53,65 persen pada tahun 2012 menjadi 78,15 persen pada tahun 2015 dan sedikit menurun pada tahun 2017 menjadi 74,52 persen.

Sesungguhnya, pendidikan dapat meningkatkan produktivitas secara tidak langsung. SDM yang berpendidikan menggunakan sumberdaya lain lebih efisien sehingga menjadi lebih produktif. Dengan pendidikan pula proses produksi menjadi lebih baik.

Kesimpulannya, peningkatan pendidikan akan meningkatkan efisiensi seluruh faktor produksi. Hal inilah yang membedakan antara daerah kaya dan daerah miskin. Daerah miskin tidak mampu meningkatkan produktivitas karena investasi SDM yang rendah dan tidak mampu mengadopsi teknologi yang baru. Disamping itu, hal ini terjadi karena tabungan domestik dan sumber daya keuangan eksternal yang minim (UNDP, 1996).

B. Ketidakmerataan Infrastruktur Salah Satu Penyebab Disparitas Ekonomi Wilayah

Ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi dan komunikasi mendukung peningkatan produktivitas dari dua sisi, baik dari input maupun output. Dari sisi output, infrastruktur merupakan hal penting dalam menunjang proses produksi dan distribusi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan output.

Dari sisi input tenaga kerja, infrastruktur transportasi dan komunikasi juga merupakan sarana untuk meningkatkan mobilitas dan konektivitas tenaga kerja. Sayangnya, keberadaan infrastruktur tersebut di Kota Tangerang Selatan cukup bervariasi antar wilayah.

Ketimpangan wilayah merupakan persoalan yang tidak bisa dianggap sepele. Jika ketimpangan wilayah yang terjadi cukup lebar, akan menciptakan kecemburuan sosial. Dalam upaya menciptakan pembangunan yang tidak menimbulkan kecemburuan sosial, disparitas wilayah perlu dievaluasi. Padahal pembangunan yang diharapkan tidak hanya dinikmati oleh wilayah-wilayah tertentu saja, tetapi dampak pembangunan harus dirasakan untuk semua wilayah.

Pada dasarnya, pembangunan yang hakiki itu tidak mengenal dikotomi antara daerah maju dan daerah tertinggal. Meski potensi daerah berbeda-beda tetapi distribusi pendapatan relatif merata, maka itu yang dinamakan pembangunan yang inklusif. Tidak perlu daerah yang berstruktur ekonomi agraris atau sektor primer harus ikut berubah arah struktur perekonomiannya menjadi sektor sekunder atau tersier. Asal distribusi pendapatan merata, masyarakat akan sejahtera.

Memang kenyataannya untuk sekarang ini, daerah yang perekonomian didominasi sektor sekunder (industri) dan tersier (perdagangan-jasa) relatif lebih maju dibanding berbasis sektor primer.

Oleh karena itu, ketimpangan antar wilayah perlu dijaga agar tetap stabil dan diharapkan semakin menyempit. Roda ekonomi daerah yang maju mampu sebaiknya menjadi pengungkit perekonomian daerah berbasis sektor primer, untuk tumbuh bersama-sama.

Pemerintah Daerah harus mampu menciptakan iklim usaha yang sehat dan dinamis. Hasil-hasil produk sektor primer perlu ditingkatkan nilai produktivitasnya dengan berbasis konektivitas usaha hulu-hilir terutama usaha-usaha yang berskala UMK.

Regulasi yang dibuat oleh Pemerintah Daerah harus mendukung pelaku ekonomi sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat (atau yang disebut program pro growth). Dari kegiatan ekonomi itu selanjutnya diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja yang seluas-luasnya kepada masyarakat (pro job). Masyarakat tidak perlu harus pindah ke kota untuk mendapatkan pekerjaan.

Tidak kalah pentingnya, upaya pemerataan pembangunan sarana dan prasana di seluruh wilayah akan memperkecil kesenjangan wilayah. Jika pembangunan infrastruktur hanya difokuskan kepada kota-kota besar maka ketimpangan wilayah akan semakin melebar. Selain itu, untuk mengurangi disparitas wilayah, sangat perlu pembangunan sumber daya manusia berupa keterampilan tenaga kerja. Infrastruktur pendidikan dan pelatihan sangat vital dalam peningkatan produktivitas.

Tabel 2.1
Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja Kategori Jasa Pendidikan (Kategori P) Menurut Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, Hasil SE2016-L

Kecamatan	Usaha/ Perusahaan	Tenaga Kerja	Rasio Tenaga Kerja Terhadap Usaha
(1)	(2)	(3)	(4)
[010] Setu	116	1.505	12,97
[020] Serpong	327	4.718	14,43
[030] Pamulang	320	6.058	18,93
[040] Ciputat	188	3.193	16,98
[050] Ciputat Timur	275	2.893	10,52
[060] Pondok Aren	395	5.306	13,43
[070] Serpong Utara	246	2.515	10,22
Kota Tangerang Selatan	1.867	26.188	14,03

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (Hasil SE2016-L)

Indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan keberadaan sarana pendidikan dan pelatihan adalah jumlah lembaga/jasa pendidikan baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta. Saat ini, jumlah usaha jasa pendidikan di Kota Tangerang Selatan hasil SE2016 adalah 1.867 usaha dengan serapan tenaga kerja sebanyak 26.188 orang yang tersebar di seluruh kecamatan di wilayah Kota Tangerang Selatan.

Jasa Pendidikan di Kota Tangerang Selatan Hasil SE2016 sejumlah 1.867 usaha (sekitar 1,77 persen dari keseluruhan usaha) dan menyerap sekitar 26.188 tenaga kerja (sekitar 7,47 persen dari keseluruhan tenaga kerja) dengan rasio sebesar 14,03. Kecamatan Pondok Aren mendominasi jumlah usaha di bidang pendidikan dengan 395 usaha (20,87 persen seluruh usaha di Tangerang Selatan) dan menyerap 5.306 tenaga kerja dengan rasio sebesar 13,43; tertinggi diantara kecamatan di wilayah Kota Tangerang Selatan. Tetapi bila dilihat dari penyerapan tenaga kerja kategori P terbanyak adalah Kecamatan Pamulang dengan jumlah usaha/perusahaan sebanyak 320 usaha (17,20 persen seluruh usaha di Tangerang Selatan) dan menyerap tenaga kerja sebanyak 6.058 tenaga kerja (23,13 persen seluruh tenaga kerja kategori P di Tangerang Selatan), dengan rasio tenaga kerja terhadap usaha sebesar 18,93. Ini menunjukkan bahwa setiap usaha kategori Pendidikan di Kecamatan Pamulang secara rata-rata mempekerjakan sekitar 18 tenaga kerja. Hal ini sangatlah wajar mengingat Kecamatan Pamulang merupakan jantung seluruh aktifitas sosial ekonomi di Kota Tangerang Selatan.

Namun yang menjadi fokus adalah sebaran jumlah usaha dan tenaga kerja jasa pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di Kota Tangerang Selatan relatif merata, meskipun beberapa kecamatan masih perlu ditingkatkan lagi.

<https://tangselkota.bps.go.id>

Bab 3



Pengembangan Potensi Ekonomi

Pengembangan Potensi Ekonomi

A. Optimalisasi Sektor Potensial

Perbedaan potensi antar kecamatan menjadi latar belakang mengapa optimalisasi potensi kecamatan menarik untuk dianalisis. Saat ini faktanya dari hasil SE2016 menunjukkan bahwa Kecamatan Pondok Aren dan Kecamatan Pamulang mendominasi kegiatan ekonomi sektor non pertanian, dikecamatan Pondok Aren dengan jumlah usaha/perusahaan mencapai 20.833 unit usaha dan kecamatan Pamulang ada 20.569 unit usaha. Kombinasi kedua kecamatan tersebut mencapai 39,14 persen dari keseluruhan usaha/perusahaan non pertanian di Kota Tangerang Selatan.

Namun demikian, sesungguhnya setiap kecamatan memiliki potensi ekonomi dari sisi lain. Oleh sebab itu, penggalan potensi ekonomi di setiap kecamatan khususnya di luar Kecamatan Pondok Aren dan Kecamatan Pamulang sangat penting untuk dilakukan. Pemerataan pembangunan antar kecamatan merupakan arah kebijakan utama pembangunan daerah Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu, menggali potensi ekonomi masing-masing kecamatan harus dilakukan untuk optimalisasi pembangunan berbasis potensi yang dimiliki. Dengan demikian, harapannya konvergensi ekonomi dapat dicapai terutama dengan mendorong transformasi dan akselerasi terutama

kecamatan yang berkontribusi kecil khususnya kecamatan yang mempunyai usaha/perusahaan yang tidak begitu banyak.

Tabel 3.1
Capaian Ekonomi Kota Tangerang Selatan
2012-2016

Tahun	PDRB adhb (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	PDRB per kapita (Juta Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	39.071.486,56	8,66	39,07
2013	44.346.740,54	8,75	44,35
2014	50.074.110,56	8,05	50,07
2015	56.018.848,41	7,20	56,02
2016	60.721.678,20	6,98	60,72

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Dari data capaian ekonomi Kota Tangerang Selatan, besaran PDRB atas dasar harga berlaku mengalami perkembangan yang cukup pesat pada periode 2012-2016 dari sekitar Rp. 39,07 trilyun pada tahun 2012 menjadi sekitar Rp. 60,72 trilyun pada tahun 2016. Pada periode yang sama, pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang Selatan mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 7,93 persen pertahunnya meskipun mengalami sedikit perlambatan pada setiap tahunnya.

Untuk keperluan perencanaan pembangunan berbasis wilayah kecamatan dengan optimalisasi sektor unggulan, dibutuhkan data yang akan menjadi acuan bagi penentuan program-program yang tepat guna dan tepat sasaran. Salah satu kegiatan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) adalah Pendaftaran Rumah tangga SE2016 (SE2016-L). Hasil SE2016-L merupakan data dasar yang akan memberikan gambaran yang jelas

tentang struktur dan potensi kegiatan usaha di seluruh kecamatan tidak terkecuali Kecamatan Setu, kecamatan Serpong, kecamatan Ciputat, kecamatan Ciputat Timur dan Kecamatan Serpong Utara.

Dengan menganalisa data SE2016, diharapkan kesimpulan yang diperoleh dapat membantu upaya menggali potensi ekonomi kecamatan. Dengan mengetahui potensi ekonomi suatu kecamatan, sehingga kebijakan dibidang perekonomian diharapkan akan terfokus dan terarah. Pemerintah kota akan mudah menyusun strategi dalam menggali potensi ekonomi wilayahnya.

B. Potensi Ekonomi Tangerang Selatan

Pembangunan ekonomi di suatu negara merupakan akumulasi dari hasil pembangunan ekonomi subnasional. Oleh sebab itu, capaian pembangunan di suatu wilayah akan memengaruhi capaian pembangunan nasional. Hal yang identik terjadi pada sebuah wilayah kota. Pembangunan ekonomi di sebuah kota merupakan akumulasi dari hasil pembangunan ekonomi pada semua kecamatan di wilayah kota tersebut. Dengan demikian informasi mengenai potret kegiatan ekonomi di wilayah kecamatan menjadi sangat penting.

Potensi sumber daya sebagai potret potensi ekonomi di suatu wilayah harus berdasarkan pada data yang tepat dan akurat. Data hasil SE2016 mampu menakar potensi ekonomi tersebut sampai pada level kecamatan. Data SE2016 menyediakan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan tenaga kerja seluruh sektor di luar pertanian hingga level administrasi terkecil. Oleh sebab itu, informasi ini sangat penting dalam mengukur potensi dari nilai ekonomi di suatu wilayah. Ketersediaan

data yang lengkap jika ditunjang oleh metodologi yang tepat akan menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Untuk mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah terdapat tiga metode yaitu:

1. *Regional Account (Income – Expenditure) Approach* yang mengukur nilai ekonomi dari suatu wilayah berdasarkan produk atau kegiatan ekonomi pada setiap sektor di suatu wilayah.
2. *Input – Output Approach*: yang mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah dari nilai pemanfaatan faktor produksi atau input baik yang tersedia di wilayah tersebut maupun yang berasal dari wilayah lain untuk menghasilkan output tertentu.
3. *Economic Base Approach* yaitu dengan mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan

Mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah berdasarkan data SE2016 dapat menggunakan pendekatan teori *Economic Base Approach*. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik di dalam wilayah maupun ke luar wilayah terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dari metode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu sektor unggulan, sektor potensial dan bukan sektor unggulan.

Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Sektor-sektor yang kinerja ekspornya

baik dan tumbuh pesat dikategorikan sebagai *base activities/sectors* (sektor unggulan). Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sectors* (sektor bukan unggulan). Analisis dari sektor unggulan dan bukan unggulan didasarkan pada nilai tambah atau lapangan pekerjaan yang diciptakan (jumlah tenaga kerja yang terserap).

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain Location Quotient (LQ), Analisis Shift-Share, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Penjelasan mengenai metode-metode tersebut dapat dilihat di catatan teknis.

Potensi Wilayah Menurut LQ

LQ digunakan untuk melihat sektor basis maupun non basis. Jika suatu sektor mempunyai angka $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sebaliknya suatu sektor mempunyai angka $LQ < 1$ maka sektor tersebut sektor non basis. Suatu sektor dikatakan sektor basis mengindikasikan sektor tersebut merupakan sektor unggulan/potensial, yang berpotensi ekspor. Sebaliknya sektor non basis merupakan sektor bukan unggulan dan tidak berpotensi ekspor.

Hasil pengolahan LQ terhadap jumlah usaha menurut skala usaha (UMK-UMB) diperoleh informasi bahwa 3 kecamatan mempunyai sektor basis skala UMK dan sebanyak 3 kecamatan mempunyai sektor basis pada usaha berskala UMB. Tiga kecamatan yang mempunyai potensi UMB adalah kecamatan Setu, Serpong, dan kecamatan Serpong Utara. Seluruh kecamatan yang berpotensi UMB utamanya didukung dari usaha non pertanian yang berasal dari sektor

industri pengolahan (kategori C), perdagangan (kategori G) dan pengangkutan dan pergudangan (kategori H).

Tabel 3.2
Potensi UMK dan UMB Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan,

Kecamatan	LQ Jumlah Usaha		LQ Jumlah Tenaga Kerja	
	UMK	UMB	UMK	UMB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
[010] Setu		√		√
[020] Serpong		√		√
[030] Pamulang	√		√	
[040] Ciputat	√		√	
[050] Ciputat Timur	√		√	
[060] Pondok Aren			√	
[070] Serpong Utara		√		√

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = $LQ > 1$

Kecamatan yang berpotensi pada usaha UMK sebagian besar bergantung pada usaha informasi dan komunikasi (kategori J), Real Estate (kategori L) dan usaha aktifitas jasa lainnya (kategori S). Jumlah usaha berskala UMK non pertaniannya cukup banyak dan berkembang di wilayah itu. UMK lebih menonjol, menunjukkan adanya kemandirian ekonomi yang cukup baik. Kepemilikan UMK umumnya adalah milik masyarakat setempat karena kepemodalannya dari modal sendiri. Berbeda dengan UMB, tidak seluruhnya UMB kepemodalannya milik masyarakat setempat, tetapi bisa jadi milik warga luar Tangerang Selatan.

Hasil pengolahan LQ jika dihitung berdasarkan tenaga kerja juga diperoleh sebaran yang hampir sama. Diperoleh informasi bahwa ada 3

kecamatan yang mempunyai sektor basis berskala UMB dan ada 4 kecamatan yang mempunyai sektor basis berskala UMK. Ketiga kecamatan yang mempunyai sektor basis berskala UMB yaitu kecamatan Setu, kecamatan Serpong, dan kecamatan Serpong Utara. Sedangkan 4 kecamatan yang mempunyai sektor basis berskala UMK adalah kecamatan Pamulang, kecamatan Ciputat, kecamatan Ciputat Timur dan kecamatan Pondok Aren.

LQ Hasil Listing SE2016 Menurut Kategori

Ada hal yang menarik lainnya yang bisa dilihat dari hasil analisis LQ hasil listing SE2016 jumlah usaha. Yaitu sebaran potensi suatu kategori/sektor di Kota Tangerang Selatan. Meskipun demikian, perlu kehati-hatian dalam membaca hasil LQ tersebut. Karena didasarkan dari jumlah usaha, maka wilayah yang mempunyai usaha terbanyak dalam suatu kategori/sektor, akan cenderung disimpulkan sebagai wilayah yang mempunyai potensi ekonomi pada kategori/sektor tersebut. Dengan kata lain, suatu wilayah yang mempunyai usaha di suatu sektor dengan jumlah sedikit tetapi mempunyai output yang besar, tidak akan begitu nampak pada analisis LQ. Sebaliknya wilayah dengan jumlah usaha yang besar, meskipun outputnya tidak begitu besar, akan dibaca oleh LQ sebagai usaha yang potensial.

Pengguna data juga harus hati-hati dalam membaca kategori/sektor yang disebut sebagai sektor potensi/unggulan. Beberapa kategori tidak berdiri sendiri, tetapi gabungan dari beberapa sektor, bahkan untuk analisis beberapa kategori digabungkan. Sebagai contoh, kategori B terdiri dari sektor Pertambangan dan Penggalian. Ketika suatu wilayah dikatakan potensi pada kategori B, yang menonjol

bukan berarti kedua-duanya (Pertambangan dan Penggalian), tetapi bisa jadi yang menonjol pertambangannya saja atau penggaliannya saja.

Tabel 3.3
Potensi Kategori B, Kategori C dan Kategori D
Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	Kategori B		Kategori C		Kategori D	
	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010] Setu	√	√	√	√		
[020] Serpong	√				√	
[030] Pamulang						
[040] Ciputat					√	
[050] Ciputat Timur			√			
[060] Pondok Aren	√	√	√		√	√
[070] Serpong Utara				√	√	√

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = LQ > 1

Kategori B = Pertambangan dan Penggalian

Kategori C = Industri Pengolahan

Kategori D = Pengadaan Listrik, Gas, Uap/air panas dan Udara dingin

Gambaran LQ kategori B (pertambangan dan penggalian) terdapat pada kecamatan yang mempunyai basis pada kategori tersebut. Melihat hasil penghitungan LQ, Kecamatan Setu, Serpong dan Pondok Aren dapat dikatakan sebagai wilayah sektor basis untuk kategori B. Di kecamatan Setu skala usahanya berskala UMK sedangkan di kecamatan Serpong dan Pondok Aren berskala UMB. Tetapi bila dilihat juga dari hasil penghitungan LQ tenaga kerja hanya ada dua kecamatan yang mempunyai sektor basis pada kategori B yaitu kecamatan Setu dan Pondok Aren.

Pada kategori C (Industri Pengolahan), terdapat tiga kecamatan di wilayah Tangerang Selatan yang mempunyai $LQ > 1$ atau mempunyai sektor basis pada sektor industri pengolahan. Kecamatan tersebut adalah kecamatan Setu, Ciputat Timur dan Pondok Aren. Ini menunjukkan sebagaimana ulasan sebelumnya bahwa industri pengolahan di kecamatan lainnya meski terdapat yang berskala UMB, tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah usaha di ketiga kecamatan tadi meski berskala banyak yang berskala UMK. Tetapi bila dilihat dari LQ berdasarkan jumlah tenaga kerja hanya ada dua kecamatan yang mempunyai sektor basis pada sektor industri pengolahan yaitu kecamatan Setu dan Serpong Utara.

Untuk kategori D (Pengadaan Listrik, Gas, Uap/air panas dan Udara dingin), terdapat empat kecamatan di wilayah Tangerang Selatan yang mempunyai jumlah usaha dengan $LQ > 1$ atau mempunyai sektor basis pada sektor ini. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Serpong, Ciputat, Pondok Aren dan Serpong Utara. Tetapi bila dilihat juga dari jumlah tenaga kerjanya maka hanya ada dua kecamatan yang mempunyai sektor basis di kategori ini yaitu kecamatan Pondok Aren dan Serpong Utara. Ini menunjukkan bahwa sektor basis untuk Pengadaan Listrik, Gas, Uap/air panas dan Udara dingin terdapat pula usaha serupa di kecamatan lainnya tetapi tidak menjadi sektor basis.

Kategori E berhubungan erat dengan usaha pengelolaan air, limbah, daur ulang sampah dan aktivitas remediasi. Dari tabel 3.4 dapat diketahui kecamatan mana saja yang merupakan basis kegiatan pada kategori E. Terdapat empat kecamatan yaitu Kecamatan Serpong, Ciputat Timur, Pondok Aren dan Serpong Utara tetapi berdasarkan penghitungan LQ usaha dan LQ tenaga kerja hanya ada satu kecamatan

yang merupakan basis kegiatan pada sektor E yaitu kecamatan Ciputat Timur..

Tabel 3.4
Potensi Kategori E, Kategori F dan Kategori G
Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	Kategori E		Kategori F		Kategori G	
	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010] Setu			√	√		
[020] Serpong		√	√	√	√	√
[030] Pamulang					√	√
[040] Ciputat					√	√
[050] Ciputat Timur	√	√				
[060] Pondok Aren		√				√
[070] Serpong Utara		√	√	√		

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = LQ > 1

Kategori E = Pengelolaan air, limbah, daur ulang sampah dan aktivitas remediasi

Kategori F = Konstruksi

Kategori G = Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Motor

Jika dilihat berdasarkan LQ menurut jumlah usaha, Kecamatan Setu, Serpong dan Serpong Utara mempunyai sektor basis pada kategori F. Usaha yang dimaksud adalah usaha di bidang konstruksi. Terdapat 333 usaha konstruksi yang merupakan gabungan dari ketiga kecamatan tadi atau 49,70 persen dari total usaha konstruksi di Kota Tangerang Selatan dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 7.018 tenaga kerja atau sekitar 59,46 persen dari seluruh tenaga kerja yang bekerja di sektor konstruksi di wilayah kota Tangerang Selatan. Dari dominasi ketiga kecamatan tersebut, sangatlah wajar apabila merupakan basis kegiatan

pada kategori F karena diwilayah tersebut banyak dibangun pusat perbelanjaan, permukiman maupun apartemen.

Tabel 3.5
Potensi Kategori H, Kategori I dan Kategori J
Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	Kategori H		Kategori I		Kategori J	
	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010] Setu	√	√	√		√	
[020] Serpong			√	√		√
[030] Pamulang	√	√		√	√	
[040] Ciputat				√		
[050] Ciputat Timur	√		√	√	√	√
[060] Pondok Aren				√	√	
[070] Serpong Utara		√	√			

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = $LQ > 1$

Kategori H = Pengangkutan dan perdagangan

Kategori I = Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum

Kategori J = Informasi Dan Komunikasi

Sementara itu, kategori G yang meliputi usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Motor, hampir sebagian besar kecamatan di Kota Tangerang Selatan dapat dikatakan sebagai basis usaha pada kategori ini. Penghitungan LQ jumlah usaha dan LQ jumlah tenaga kerja kategori G menunjukkan adanya tiga kecamatan dengan $LQ > 1$. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Serpong, Pamulang dan Ciputat sedangkan kecamatan Pondok Aren sebagai basis usaha kategori G jika dihitung dari jumlah tenaga kerjanya. Kategori G adalah kategori yang paling dominan di Kota

Tangerang Selatan dengan jumlah usaha sebanyak 44.196 atau 41,81 persen dari 105.774 usaha.

Transportasi darat merupakan bagian dari kategori H, dimana kategori H meliputi pengangkutan dan pergudangan. Transportasi darat dapat berupa angkutan barang dan penumpang roda empat, becak dan ojek. Usaha kategori H menyebar di seluruh kecamatan di Kota Tangerang Selatan. Dari penghitungan LQ menurut jumlah usaha, terdapat tiga kecamatan yang bisa dikatakan basis kategori H dengan $LQ > 1$. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Setu, Pamulang dan Ciputat Timur. Tetapi bila dihitung menurut jumlah tenaga kerja di sektor ini dengan $LQ > 1$ adalah kecamatan Setu, Pamulang dan Pondok Aren.

Kategori I adalah kategori yang paling dominan kedua diwilayah kota Tangerang Selatan setelah kategori G dengan jumlah usaha sebanyak 26.910 usaha atau sebesar 26,38 persen dari 105.774 usaha di Tangerang Selatan. Kategori ini termasuk didalamnya usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum. tersebar di seluruh kecamatan di Kota Tangerang Selatan. Dari penghitungan LQ menurut jumlah usaha, terdapat empat kecamatan yang bisa dikatakan basis kategori H dengan $LQ > 1$. Keempat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Setu, Serpong, Ciputat Timur dan Serpong Utara. Tetapi bila dihitung menurut jumlah tenaga kerja di sektor ini dengan $LQ > 1$ ada lima kecamatan yaitu kecamatan Pamulang, Ciputat, Ciputat Timur dan Pondok Aren..

Usaha pada kategori J mencakup bidang komunikasi dan Informasi, termasuk diantaranya penyediaan pulsa selular. Meski pusat telekomunikasi umumnya di kota, tetapi karena penjualan pulsa

merupakan bagian dari kategori J, maka penyebarannya tidak selalu terpusat di kota. Banyak sekali penjualan pulsa di wilayah kecamatan yang sifatnya usaha mikro perorangan. Tak mengherankan apabila ada empat kecamatan yang menjadi basis kategori J di Kota Tangerang Selatan yaitu kecamatan Setu, Pamulang, Ciputat Timur dan Pondok Aren. Tetapi bila dihitung menurut jumlah tenaga kerja di kategori ini yang nilai $LQ > 1$ hanya ada dua kecamatan yaitu kecamatan Serpong dan Ciputat Timur

Tabel 3.6
Potensi Kategori K, Kategori L dan Kategori M
Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	Kategori K		Kategori L		Kategori M	
	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010] Setu						√
[020] Serpong	√	√		√	√	√
[030] Pamulang						
[040] Ciputat			√	√		
[050] Ciputat Timur		√	√	√	√	
[060] Pondok Aren		√	√	√		
[070] Serpong Utara	√		√		√	√

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = $LQ > 1$

Kategori K = Aktivitas Keuangan Dan Asuransi

Kategori L = Real Estat

Kategori M = Aktivitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis

Aktivitas keuangan dan Asuransi yang menjadi bagian dari kategori K, serara umum tersebar di seluruh wilayah Kota Tangerang Selatan, tetapi bila dihitung menurut jumlah usaha, di kategori ini yang nilai $LQ > 1$ hanya ada dua kecamatan yaitu kecamatan Serpong dan

Serpong Utara dengan jumlah usaha masing-masing adalah di kecamatan Serpong ada 156 usaha dan kecamatan Serpong Utara ada 176 usaha dari 753 usaha kategori K di kota Tangerang Selatan. Bila dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja di kategori K, maka yang nilai $LQ > 1$ ada tiga kecamatan yaitu kecamatan Serpong, Pondok Aren dan Serpong Utara dengan jumlah tenaga kerja di kecamatan Serpong ada 3.376 tenaga kerja, kecamatan Pondok Aren ada 3.600 tenaga kerja dan kecamatan Serpong Utara ada 3.326 tenaga kerja. Dari total tiga kecamatan ada 10.302 tenaga kerja atau 72,90 persen dari 14.131 tenaga kerja di kategori K di Tangerang Selatan.

Basis usaha kategori L (real estat) dengan $LQ > 1$, terdapat di Kecamatan Ciputat, Ciputat Timur, Pondok Aren dan Serpong Utara, sedangkan bila dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja yang ada di kategori L dengan $LQ > 1$ ada di Kecamatan Serpong, Ciputat, Ciputat Timur dan Pondok Aren. Usaha kategori L (real estate) adalah usaha dominan keempat di Tangerang Selatan setelah kategori G (perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor), kategori I (penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum), kategori C (industri pengolahan).

Basis usaha kategori M (aktifitas profesional, ilmiah dan teknis) dengan $LQ > 1$, terdapat di Kecamatan Serpong, Ciputat Timur dan Serpong Utara, dengan jumlah usaha masing-masing yaitu ada 115 usaha di kecamatan Serpong, ada 95 usaha di Ciputat Timur dan 131 usaha di Serpong Utara. Dari ketiga kecamatan tersebut ada 341 usaha kategori M dengan persentase sebesar 53,53 persen usaha di Tangerang Selatan (753 usaha). Bila dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja yang ada di kategori M dengan $LQ > 1$ ada di Kecamatan Setu, Serpong, dan

Serpong Utara dengan jumlah tenaga kerja masing-masing sebanyak 610 tenaga kerja di kecamatan Setu, ada 1.121 tenaga kerja di kecamatan Serpong dan 1.879 tenaga kerja di kecamatan Serpong Utara dengan total dari ketiga kecamatan tersebut ada 3.610 tenaga kerja atau sebesar 64,82 persen dari 5.569 tenaga kerja kategori M di Tangerang Selatan.

Tabel 3.7
Potensi Kategori N, Kategori P dan Kategori Q
Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	Kategori N		Kategori P		Kategori Q	
	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010] Setu						
[020] Serpong			√	√		√
[030] Pamulang	√			√		√
[040] Ciputat				√		√
[050] Ciputat Timur	√	√	√			
[060] Pondok Aren			√	√	√	
[070] Serpong Utara		√	√			

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = LQ > 1

Kategori N = Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya

Kategori P = Pendidikan

Kategori Q = Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial

Usaha kategori N (aktifitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan) di Tangerang Selatan tersebar di seluruh kecamatan dan tidak ada dominasi mutlak oleh kecamatan tertentu. Menurut LQ jumlah usaha, sektor basis pada kategori N terdapat di 2 kecamatan yaitu Pamulang dan Ciputat Timur, sedangkan bila dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja di kategori N yang nilai LQ > 1 ada dua kecamatan yang cukup dominan yaitu

kecamatan Ciputat Timur dan Serpong Utara dengan jumlah tenaga di dua kecamatan tersebut ada 3.636 tenaga kerja di Ciputat Timur dan 2.266 tenaga kerja di Serpong Utara dengan total dua kecamatan tersebut ada 5.902 tenaga kerja dari 10.945 tenaga kerja di Tangerang Selatan (53,92 persen).

Usaha kategori P (Pendidikan) di Tangerang Selatan tersebar di seluruh kecamatan dan tidak ada dominasi mutlak oleh kecamatan tertentu. Menurut LQ jumlah usaha, sektor basis pada kategori P terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Serpong, Ciputat Timur, Pondok Aren dan Serpong Utara, Gandusari dan Durenan. Sedangkan untuk kategori Q (aktifitas kesehatan manusia dan aktifitas sosial), basis usaha dengan $LQ > 1$ hanya ada di kecamatan Pondok Aren dengan jumlah usaha sebanyak 233 usaha dari 987 usaha di Tangerang Selatan (23,67 persen), sedangkan di kecamatan lain semua jumlah usaha kategori P diatas seratus usaha kecuali di kecamatan Setu hanya ada 52 usaha kategori Q. Tetapi bila dilihat dari jumlah tenaga kerja pada usaha kategori Q dengan nilai $LQ > 1$ ada tiga kecamatan yaitu kecamatan Serpong, Pamulang dan Ciputat dengan jumlah tenaga kerja ada 1.801 di kecamatan Serpong, ada 1.682 di Pamulang dan Ciputat ada 1.546 tenaga kerja dengan total tenaga kerja dari ketiga kecamatan tersebut ada 5.029 tenaga kerja dari 8,576 di Tangerang Selatan (58,64 persen).

Usaha kategori R (kesenian, hiburan dan rekreasi) dan S (aktifitas jasa lainnya) di Tangerang Selatan juga tersebar di seluruh kecamatan di Kota Tangerang Selatan sebagaimana kategori P dan Q dan tak ada dominasi mutlak oleh kecamatan tertentu. Berdasarkan LQ jumlah usaha, kecamatan yang berpotensi sebagai basis usaha pada kategori R adalah Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo, Dongko, Pule,

Karangan, Tangerang Selatan dan Bendungan. Sedangankan basis usaha kategori S terdapat di Kecamatan Panggul, Dongko, Karangan, Suruh, Durenan, Pogalan, Tangerang Selatan dan Tugu.

Tabel 3.8
Potensi Kategori R dan Kategori S
Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	Kategori R		Kategori S	
	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja	LQ Jumlah Usaha	LQ Jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
[010] Setu	√			√
[020] Serpong		√		√
[030] Pamulang			√	
[040] Ciputat	√		√	√
[050] Ciputat Timur	√			
[060] Pondok Aren			√	√
[070] Serpong Utara	√			

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = LQ > 1

Kategori R= Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi

Kategori S = Aktivitas Jasa Lainnya

Tipologi Klassen Menurut Data Output Wilayah

Untuk menentukan suatu sektor unggulan dan menguatkan hasil analisis LQ sebelumnya, bisa digunakan analisis Tipologi Klassen menggunakan data output wilayah (PDRB). Jika analisis LQ menekankan suatu sektor dikatakan sebagai sektor unggulan bergantung banyaknya jumlah usaha, pada analisis Tipologi Klassen bergantung kontribusi output dan pertumbuhannya.

Tabel 3.9
 Tipologi Klassen Perekonomian Tangerang Selatan
 Menurut Kategori Non Pertanian, 2016

Kategori / Lapangan Usaha	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
B. Pertambangan dan Penggalian				√
C. Industri Pengolahan				√
D. Pengadaan Listrik dan Gas			√	
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang			√	
F. Konstruksi	√			
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	√			
H. Transportasi dan Pergudangan			√	
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	√			
J. Informasi dan Komunikasi	√			
K. Jasa Keuangan dan Asuransi				√
L. Real Estat	√			
M,N. Jasa Perusahaan	√			
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib			√	
P. Jasa Pendidikan	√			
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		√		
R, S, U. Jasa lainnya		√		

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Pada analisis Klassen, kategori yang terletak pada kuadran I adalah menunjukkan sektor tersebut unggulan, sedangkan yang terletak pada kuadran II dan III menunjukkan sektor tersebut sektor potensial. Kuadran IV menunjukkan sektor yang dianalisis tidak menunjukkan keunggulan dan tidak potensial. Bisa diartikan pada kuadran IV, sektor yang dimaksud sulit untuk dikembangkan atau memang belum pernah digali. Data yang digunakan pada analisis Tipologi Klassen, persentase kontribusi suatu sektor yang dianalisis dan pertumbuhannya. Sebagai

pembandingan dipakai kontribusi dan pertumbuhan sektor/kategori yang sama level kota.

Melalui analisis Tipologi Klassen, diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan dari sektor ekonomi yang berbeda, yaitu:

- Kuadran I : sektor unggulan dan tumbuh pesat,
- Kuadran II : sektor unggulan tapi pertumbuhannya tertekan,
- Kuadran III : sektor potensial yang berkembang cepat, dan
- Kuadran IV: sektor yang tidak potensial.

Terdapat tujuh kategori non pertanian yang berada di kuadran I pada Tipologi Klassen yaitu kategori F (Konstruksi), kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), kategori J (Informasi dan Komunikasi), Kategori L (Real Estat), kategori M, N (Jasa Perusahaan) dan kategori P (Jasa Pendidikan). Tujuh kategori ini adalah kategori unggulan di Kota Tangerang Selatan.

Kuadran II hanya diisi Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dan Kategori R, S, U (Jasa Lainnya). Ini menunjukkan bahwa kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dan kategori R, S, U (Jasa Lainnya) di Kota Tangerang Selatan sharenya terhadap PDRB di Tangerang Selatan lebih tinggi dibanding kategori yang sama terhadap share PDRB Banten, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih lambat dibanding kategori yang sama di Banten. Sektor ini merupakan sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan. Sementara itu, sektor yang cukup potensial untuk dikembangkan berada pada kuadran III. Pada kuadran ini, terdapat 4 kategori lapangan usaha, yaitu kategori D

(Pengadaan Listrik dan Gas), E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang), kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dan Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib). Adapun sektor yang tidak potensial pada kuadran IV adalah kategori B (Pertambangan dan Penggalan), Kategori C (Industri Pengolahan) dan Kategori K (Jasa keuangan dan Asuransi).

Tabel 3.10
Sektor Unggulan Berdasarkan Analisis *Overlay Base Economic Approach*
Kota Tangerang Selatan Menurut Kategori Non Pertanian, 2016

Kategori Lapangan Usaha	Unggulan	Non Unggulan
(1)	(2)	(3)
B. Pertambangan dan Penggalan		√
C. Industri Pengolahan		√
D. Pengadaan Listrik dan Gas		√
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		√
F. Konstruksi	√	
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	√	
H. Transportasi dan Pergudangan		√
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	√	
J. Informasi dan Komunikasi	√	
K. Jasa Keuangan dan Asuransi		√
L. Real Estat	√	
M,N. Jasa Perusahaan	√	
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		√
P. Jasa Pendidikan		√
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		√
R, S, U. Jasa lainnya		√

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Analisis Overlay Base Economic Approach

Selain menggunakan analisis LQ dan Tipologi Klassen, untuk menentukan sektor unggulan bisa dilakukan dengan analisis *overlay base economic approach*. Analisis ini merupakan skoring dari kombinasi analisis LQ, shift-share, model rasio pertumbuhan dan Tipologi kelas.

Dalam analisis *overlay base economic approach*, dari setiap analisis di dalamnya dilakukan skoring untuk sektor-sektor unggulan. Kategori/sektor yang mempunyai skor tertinggi merupakan sektor unggulan menurut *overlay base economic approach*. Dari hasil pengolahan menggunakan *overlay base economic approach* diperoleh informasi sektor unggulan menurut kecamatan.

Berdasarkan analisis *base economic approach*, Kota Tangerang Selatan mempunyai sektor unggulan/potensial pada enam kategori lapangan usaha, yaitu kategori F (Konstruksi), kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor), kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), kategori J (Informasi dan Komunikasi), Kategori L (Real Estat) dan kategori M, N (Jasa Perusahaan). Sedangkan kategori lainnya bukan merupakan sektor unggulan.

Banyaknya sektor unggulan dan potensial di Tangerang Selatan, terutama kategori kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) dan kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan jumlah usaha sebesar 71.106 usaha dari 105.774 usaha di Tangerang Selatan (67,22 persen) dan menyerap tenaga kerja sebanyak 162.600 tenaga kerja (46,38 persen tenaga kerja di Tangerang selatan) yang menjadi salah satu penyebab Tangerang Selatan menjadi

salah satu tujuan mengadu nasib tidak hanya penduduk Tangerang Selatan tetapi juga penduduk di luar Tangerang Selatan. Usaha di bidang F (konstruksi), J (Informasi dan Komunikasi, L (Real Estate) dan M dan N (Jasa Perusahaan) juga menjadi usaha yang menjanjikan dan menggiurkan dibandingkan dengan usaha di bidang lainnya.

C. Potensi Wilayah dalam Visi dan Misi Pemerintah Kota Tangerang Selatan

Visi dan Misi Walikota dan Wakil Walikota terpilih yang telah dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tangerang Selatan Tahun 2016-2021 telah menjadi Visi dan Misi Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan Tahun 2016-2021. Visi tersebut adalah:

"Terwujudnya Tangerang Selatan Kota Cerdas, Berkualitas, Berdaya Saing Berbasis Teknologi Dan Inovasi

Penjelasan Visi:

"CERDAS" yang mencerminkan konsep sistematis, efisiensi, efektifitas, profesionalisme, partisipasi dan akuntabilitas;

"BERKUALITAS" yang berarti sumberdaya manusia yang kompeten, kondisi infrastruktur yang memenuhi standar yang ditetapkan, lingkungan yang ditata dengan mengedepankan prinsip berkesinambungan dan mendukung produktifitas warga, penyelenggaraan pemerintahan yang menerapkan kaidah-kaidah *good governance*, dan kehidupan sosial masyarakat yang madani dan mencerahkan;

"BERDAYA SAING" membawa pesan bahwa yang ingin dituju adalah sebuah kota yang memiliki berbagai keunggulan baik kompaatif maupun

kompetitif sehingga menjadi sebuah kawasan yang nyaman sebagai tempat hunian dan menarik untuk berinvestasi;

“BERBASIS TEKNOLOGI dan INOVASI” sebagai basis pendukung dan mendorong tumbuh kembangnya inovasi mulai dari pembuatan kebijakan, pengembangan system, perumusan strategi dalam penyelenggaraan pelayanan public dan pelaksanaan pembangunan..

Visi tersebut dilaksanakan dengan 6 (enam) **Misi** yaitu :

1. Peningkatan penyelenggaraan Tata Pemerintahan yang Baik dan Bersih;
2. Pengendalian penduduk kota;
3. Pemeliharaan dan Peningkatan penyediaan Prasarana dan Sarana Kota;
4. Pembangunan Kualitas dan kompetensi Daya Manusia;
5. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor jasa unggulan; dan
6. Penanggulangan kemiskinan, pengangguran dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Hasil listing Sensus Ekonomi (SE) 2016 menunjukkan bahwa visi dan misi pemerintah Tangerang Selatan terhadap pengoptimalan potensi daerah. Perekonomian Tangerang Selatan non pertanian hasil listing SE2016 sangat didominasi oleh UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah). Tercatat UMKM di Tangerang Selatan sebanyak 99,98 persen terdiri dari usaha mikro (93,77 persen), usaha kecil (5,68 persen) dan usaha menengah (0,52 persen). Usaha berskala besar yang mendukung perekonomian Tangerang Selatan hanya sebesar 0,02 persen.

Tabel 3.11

Jumlah Usaha Berdasarkan Lapangan Usaha dan Skala Usaha Non
Pertanian di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kategori / Lapangan Usaha	Mikro	Kecil	Mene- ngah	Besar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
B. Pertambangan dan Penggalian	0	1	2	0	3
C. Industri Pengolahan	6.605	1.161	254	51	8.071
D. Pengadaan Listrik dan Gas	14	1	11	3	29
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	159	10	9	0	178
F. Konstruksi	364	73	224	9	670
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	34.262	7.662	2.103	169	44.196
H. Transportasi dan Pergudangan	3.135	125	336	14	3.610
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	23.848	2.601	460	1	26.910
J. Informasi dan Komunikasi	2.636	223	239	9	3.108
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	122	104	475	52	753
L. Real Estat	6.643	155	173	11	6.982
M,N. Jasa Perusahaan	1.457	396	418	9	2.280
P. Jasa Pendidikan	1.223	478	160	6	1.867
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	740	175	66	6	987
R, S, U. Jasa lainnya	5.403	494	232	1	6.130
Jumlah	86.611	13.660	5.162	341	105.774

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Dari jumlah usaha dan skala Usaha non pertanian dalam SE2016 diketahui bahwa sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan makan minum dan masing-masing dengan jumlah usaha sebanyak 8.071 usaha (7,63 persen dari total usaha di Tangerang Selatan, sebesar 7,34 persen adalah UMKM), 44.196 usaha (41,78 persen dari total usaha di Tangerang Selatan dan sebesar 39,63 persen usaha UMKM) dan 26.910 usaha (25,44 persen dari

seluruh usaha non pertanian di Tangerang Selatan dengan usaha UMKM sebesar 25,01 persen dari seluruh usasan non pertanian di Tangerang Selatan). Dengan demikian, industri pengolahan, perdagangan dan penyediaan akomodasi makan dan minum UMKM mempunyai kontribusi yang cukup besar, sehingga sudah sewajarnya mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah Tangerang Selatan.

Untuk mengurangi disparitas wilayah, Pemerintah Tangerang Selatan perlu menitik beratkan industri UMKM yang berbasis agrobisnis yang mendukung sektor pertanian terutama tanaman hias berupa bunga anggrek sebagai tanaman hias yang menjadi komoditas unggulan kota Tangerang Selatan. Diharapkan hasil pertanian Tangerang Selatan tidak hanya dijual dalam bentuk hasil pertanian langsung, tetapi juga menjadi bahan olahan industri yang mempunyai nilai tambah lebih. Selain tanaman hias berupa tanaman anggrek sebagai potensi wilayah kota Tangerang Selatan juga ada wisata kuliner yang sedang dikembangkan antara lain "Tandon Ciater" selain wisata kuliner juga dikembangkan untuk obyek wisata alamnya, serta lokasi usaha perdagangan yang bisa dikembangkan dimasa yang akan datang.

Bab 4



Profil Usaha Sektor Perdagangan Sebagai Sektor Unggulan

Profil Usaha Sektor Perdagangan sebagai Sektor Unggulan

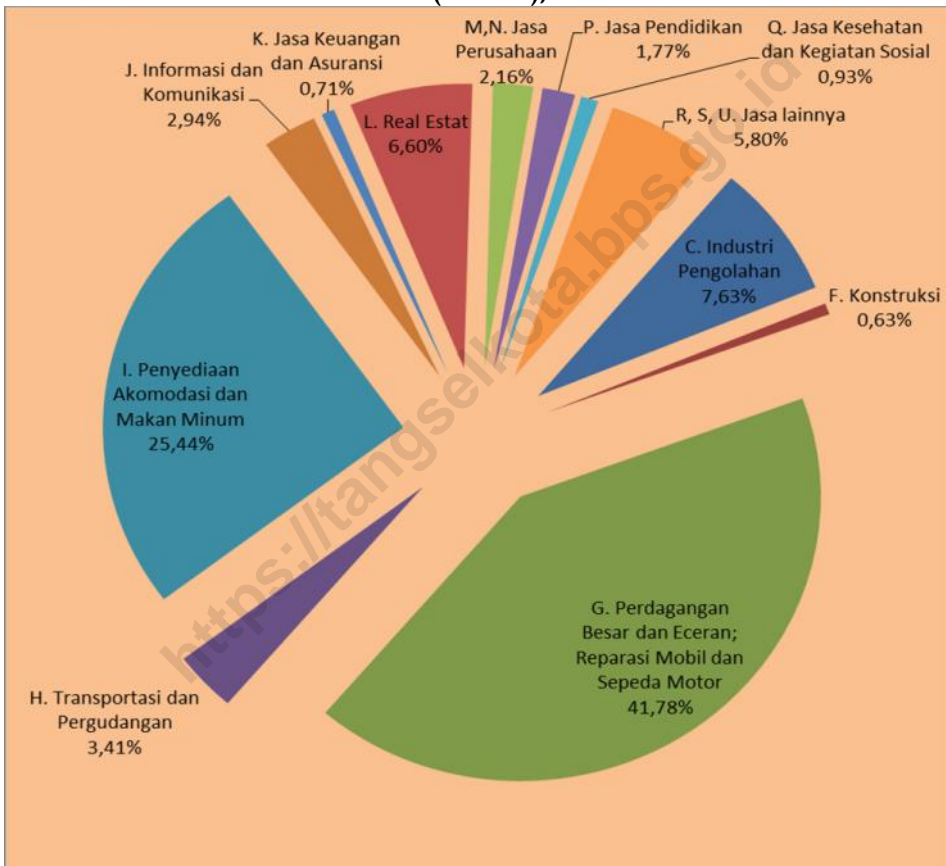
Dalam uraian bab sebelumnya diketahui bahwa berdasarkan analisis *base economic approach*, Kota Tangerang Selatan Selatan mempunyai sektor unggulan pada tujuh kategori lapangan usaha, yaitu kategori F (Konstruksi), kategori G (Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor), kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum), kategori J (Informasi dan Komunikasi), kategori L (Real Estat), dan kategori M,N (Aktifitas Profesional, Ilmiah Dan Teknis dan Jasa Perusahaan). Keenam sektor unggulan tersebut merupakan sektor yang mempunyai jumlah usaha terbanyak (total 79,55 persen) dan mampu menyerap tenaga kerja terbesar (total 59,87 persen). Bab IV mengulas salah satu sektor unggulan hasil listing SE2016, yaitu **Perdagangan**.

A. Potensi Perdagangan

Potensi sektor perdagangan antar kecamatan di Kota Tangerang Selatan sangat beragam. Perdagangan masih menjadi penyumbang terbesar atas pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang Selatan, pada tahun 2016 kontribusi sektor perdagangan adalah sebesar 41,78 persen

dari seluruh sektor yang ada di Kota Tangerang Selatan. Seperti terlihat pada gambar 4.1 berikut ini.

Gambar 4.1
Distribusi Usaha/ Perusahaan Menurut Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2016



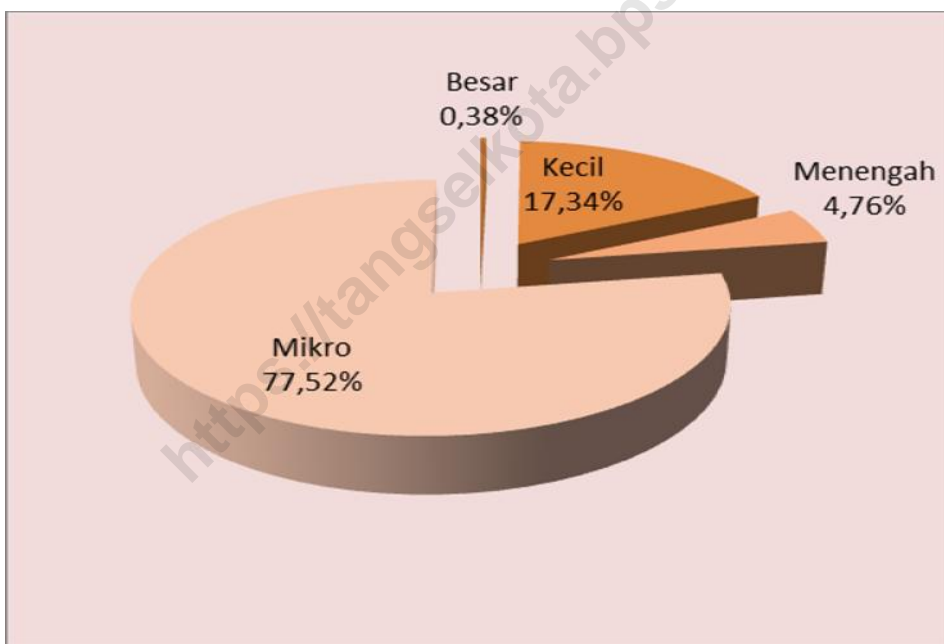
Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Sektor perdagangan mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Tangerang Selatan,, sementara kontribusi terbesar kedua adalah dari sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang mencapai 25,44 persen. Sementara itu, dari hasil SE2016 menunjukkan bahwa perdagangan yang berskala UMK berjumlah 41.924 usaha (39,64

persen dari seluruh total usaha) sedangkan skala UMB adalah 2.272 usaha (2,15 persen dari seluruh total usaha). Perdagangan di Kota Tangerang Selatan menyerap tenaga kerja sebanyak 75.003 orang untuk usaha skala UMK (21,39 persen dari seluruh tenaga kerja) dan 34.453 orang untuk usaha skala UMB (9,83 persen dari seluruh tenaga kerja).

Gambar 4.2

Perbandingan Jumlah Usaha Kategori Perdagangan Berdasarkan Skala Usaha di Kota Tangerang Selatan (Persen), 2016



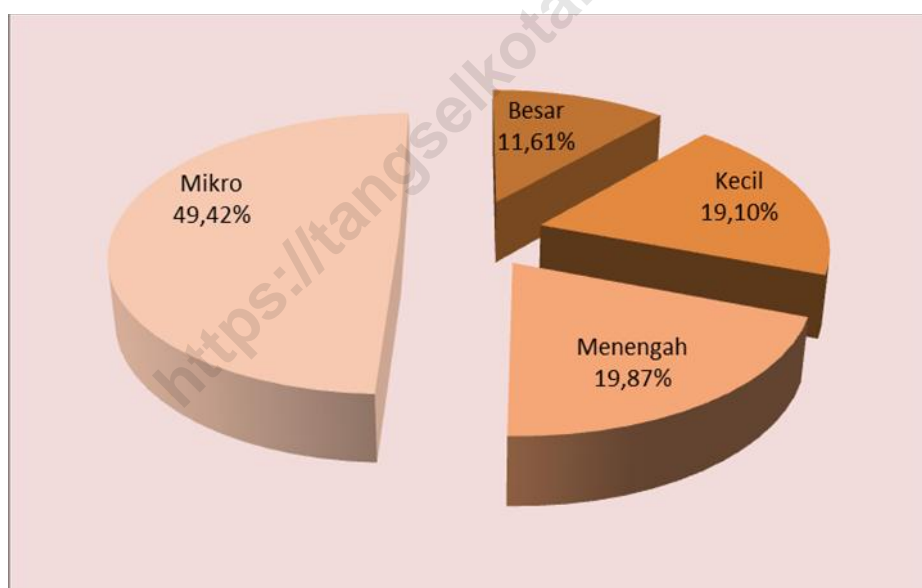
Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah usaha Perdagangan Mikro Kecil (UMK) sebesar 94,86 persen, yang terdiri dari usaha Mikro sebesar 77,52 persen dan usaha Kecil sebesar 17,34 persen, usaha berskala menengah sebesar 4,76 persen dan berskala besar sebesar 0,38 persen. Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah tenaga kerja yang

bekerja di Usaha Mikro Kecil (UMK) sebesar 68,52 persen, 19,87 persen berskala menengah, dan 11,61 persen berskala besar. Dikatakan Usaha Mikro jika usaha/ perusahaan mempunyai omset maksimal 300 juta setahun, usaha kecil mempunyai omset antara 300 juta sampai dengan 2,5 milyar setahun, usaha menengah mempunyai omset antara 2,5 milyar sampai dengan 50 milyar setahun dan usaha besar beromset lebih dari 500 milyar setahun.

Gambar 4.3

Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Kategori Perdagangan Berdasarkan Skala Usaha di Kota Tangerang Selatan (Persen), 2016



Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Dari gambar 4.3 diatas terlihat bahwa Usaha Mikro Kecil masih mendominasi perdagangan di Kota Tangerang Selatan, demikian juga penyerapan tenaga kerjanya yaitu sejumlah 75.003 orang (68,52 persen usaha perdagangan di kota Tangerang Selatan), sedangkan usaha perdagangan skala menengah menyerap 21.750 orang (19,87 persen) dan usaha perdagangan skala besar menyerap 12.703 orang (11,61 persen)

dari seluruh tenaga kerja sektor perdagangan. Sementara itu, jenis perdagangan yang banyak digeluti oleh perusahaan di Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Jumlah Usaha/Perusahaan dan Tenaga Kerja Usaha/Perusahaan
Sektor Perdagangan di Kota Tangerang Selatan, 2016

Skala Usaha	Jumlah Usaha/ Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-rata Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)
Mikro	34.262	54.097	2
Kecil	7.662	20.906	3
Menengah	2.103	21.750	10
Besar	169	12.703	75
Jumlah	44.196	109.456	2

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Tabel 4.1 di atas menunjukkan perbandingan antara jumlah usaha/ perusahaan dengan jumlah tenaganya. Walaupun perdagangan besar hanya ada sebanyak 169 usaha saja tapi mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 12.703 orang dengan rata-rata jumlah tenaga kerja per perusahaan adalah 75 orang. Sementara itu, rata-rata jumlah tenaga kerja pada perdagangan mikro adalah 2 orang, perdagangan kecil adalah 3 orang, dan rata-rata jumlah tenaga kerja pada perdagangan menengah adalah 10 orang.

Tabel dibawah menunjukkan bahwa perdagangan eceran bukan mobil dan motor menjadi primadona dalam dunia perdagangan di Kota Tangerang Selatan dengan jumlah usaha sebanyak 38.006 usaha (85,99 persen), di urutan kedua ditempati oleh perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor dengan jumlah usaha sebanyak

3,925 (8,88 persen) dan ketiga adalah perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor sebanyak 2.265 usaha (5,12 persen)

Tabel 4.2.
Jumlah Usaha/Perusahaan menurut Jenis Perdagangan dan Skala Usaha di Kota Tangerang Selatan, 2016

Jenis Perdagangan	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	3.004	703	193	25	3.925
Perdagangan Besar Bukan Mobil dan Sepeda Motor	1.227	534	435	69	2.265
Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Motor	30.031	6.425	1.475	75	38.006
Jumlah	34.262	7.662	2.103	169	44.196

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Hasil SE2016 menunjukkan bahwa dominasi sektor perdagangan terdapat di Kecamatan Pamulang dengan jumlah usaha/perusahaan mencapai 9.134 unit usaha serta menyerap tenaga kerja sebanyak 17.643 orang. Namun dominasi ini bukanlah dominasi mutlak mengingat usaha/perusahaan di kecamatan Pamulang hanya sebesar 20,67 persen dari keseluruhan usaha/perusahaan perdagangan di Kota Tangerang Selatan. Urutan kedua jumlah usaha perdagangan ada di kecamatan Pondok Aren sejumlah 8.380 usaha (18,96 persen usaha perdagangan di Tangerang Selatan) dan menyerap 21.211 orang. Urutan ketiga jumlah usaha perdagangan ada di kecamatan Ciputat dengan jumlah usaha

sejumlah 7.185 usaha (16,26 persen usaha perdagangan di Tangerang Selatan) dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 14.977 orang

Tabel 4.3
Sebaran Kategori G (Perdagangan) Menurut Kecamatan
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	Usaha/ Perusahaan	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
[010] Setu	2.643	8.454
[020] Serpong	6.940	17.844
[030] Pamulang	9.134	17.643
[040] Ciputat	7.185	14.977
[050] Ciputat Timur	5.274	11.668
[060] Pondok Aren	8.380	21.221
[070] Serpong Utara	4.640	17.649
Kota Tangerang Selatan	44.196	109.456

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (Hasil SE2016-L)

Capaian ekonomi Kota Tangerang Selatan telah menempatkan Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu kabupaten/kota yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam 5 tahun terakhir, yaitu di atas 7 persen kecuali tahun 2016 dengan tingkat pertumbuhan yaitu sebesar 6,98 persen. (Angka sangat sementara). Besaran PDRB atas dasar harga berlaku mengalami perkembangan yang cukup pesat pada 5 tahun terakhir dari sekitar Rp. 39,071 milyar pada tahun 2012 menjadi sekitar Rp. 60,721 milyar pada tahun 2016. Kota Tangerang Selatan adalah kota yang mengalami pertumbuhan tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya di provinsi Banten dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 7,93 persen pertahunnya, walaupun dalam lima tahun terakhir tingkat pertumbuhannya mengalami sedikit perlambatan.

Kategori G (Perdagangan) merupakan salah satu sektor pendukung perekonomian terbesar di Kota Tangerang Selatan, selain Kategori L (Real Estate)), Kategori F (Konstruksi) dan Kategori C (Industri Pengolahan) serta Kategori R (Real Estate). Kontribusi yang diberikan oleh perdagangan sangat tinggi dalam menopang perekonomian Kota Tangerang Selatan. Tahun 2012, PDRB adhb kategori perdagangan sebesar Rp. 7.278,21 milyar (18,63 persen dari total PDRB adhb Kota Tangerang Selatan) dengan pertumbuhan 9,50 persen, sedangkan pada tahun 2016, PDRB adhb kategori perdagangan adalah sebesar Rp. 10.023,94 milyar (16,51 persen dari total PDRB adhb Kota Tangerang Selatan) dengan pertumbuhannya yang sekitar 4,75 persen.

Tabel 4.4
Capaian Kategori G (Perdagangan) Kota Tangerang Selatan,
2012-2016

Tahun	PDRB adhb (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	PDRB adhb Kategori G (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Kategori G (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	39.071.487,56	8,66	7.278.208,12	9,50
2013	44.346.749,54	8,75	8.006.804,95	6,35
2014	50.074.110,56	8,05	8.892.222,80	4,42
2015	56.018.848,41	7,20	9.618.984,80	5,76
2016	60.721.678,20	6,98	10.023.938,65	4,75

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan

Walaupun tingkat pertumbuhan perdagangan cenderung melambat, akan tetapi kategori ini memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Kota Tangerang Selatan. Sesuai dengan analisis *Overlay Base Economic Approach* bahwa kategori perdagangan termasuk sektor unggulan yang pertumbuhannya tertekan.

LQ Hasil Listing SE2016 Kategori Perdagangan

Analisis data SE2016 kategori perdagangan diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang untuk membantu upaya menggali potensi perdagangan di tingkat kecamatan. Dengan mengetahui potensi perdagangan suatu kecamatan, kebijakan dibidang perdagangan akan terfokus dan terarah. Pemerintah daerah akan mudah menyusun strategi dalam menggali potensi perdagangan wilayahnya.

Berdasarkan hasil analisis LQ hasil listing SE2016 kategori perdagangan, yaitu sebaran potensi kategori perdagangan menurut kecamatan di Kota Tangerang Selatan, maka wilayah yang mempunyai usaha terbanyak dalam kategori perdagangan, akan cenderung disimpulkan sebagai wilayah yang mempunyai potensi pada kategori tersebut. Jika dirinci berdasarkan kecamatan, potensi subkategori perdagangan terlihat pada table berikut.

Tabel. 4.5
Peta Potensi Subkategori Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor menurut LQ Jumlah Usaha dan Kecamatan di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	LQ Jumlah Usaha	LQ jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
[010] Setu		√
[020] Serpong	√	√
[030] Pamulang	√	√
[040] Ciputat		
[050] Ciputat Timur	√	√
[060] Pondok Aren		
[070] Serpong Utara		
Kota Tangerang Selatan	√	√

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = LQ > 1

Usaha perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor di Kota Tangerang Selatan tersebar di beberapa kecamatan. Menurut LQ jumlah usaha, sektor basis pada perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor terdapat di 3 kecamatan kecuali Kecamatan Setu, Ciputat, Pondok Aren dan Serpong Utara. Sementara itu menurut LQ jumlah tenaga kerja, sektor basis pada perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Setu, Serpong Pamulang dan Ciputat Timur. Kecamatan yang merupakan basis tenaga kerja namun bukan merupakan basis usaha, terdapat indikasi tenaga kerja pada perdagangan, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor tersebut banyak yang bekerja di luar kecamatannya yaitu kecamatan Setu.

Tabel 4.6
Potensi Subkategori Perdagangan Besar Bukan Mobil dan Sepeda Motor Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	LQ Jumlah Usaha	LQ jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
[010] Setu	√	√
[020] Serpong		
[030] Pamulang		√
[040] Ciputat		√
[050] Ciputat Timur		
[060] Pondok Aren	√	√
[070] Serpong Utara	√	
Kota Tangerang Selatan	√	√

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)

Keterangan: √ = LQ > 1

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan LQ jumlah usaha, perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor di Kota Tangerang Selatan tersebar hanya di 3 kecamatan. Sektor basis pada

perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor terdapat di Kecamatan Setu, Pondok Aren, dan Serpong Utara. Sementara itu menurut LQ jumlah tenaga kerja, sektor basis pada perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor terdapat di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Setu, Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren. Kecamatan yang merupakan basis tenaga kerja namun bukan merupakan basis usaha, terdapat indikasi tenaga kerja pada perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor tersebut banyak yang bekerja di luar kecamatannya yaitu kecamatan Pamulang dan Ciputat.

Tabel 4.7
Potensi Subkategori Perdagangan Eceran, Bukan Mobil dan Motor
Menurut LQ Jumlah Usaha dan LQ Jumlah Tenaga Kerja
di Kota Tangerang Selatan, 2016

Kecamatan	LQ Jumlah Usaha	LQ jumlah Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)
[010] Setu		
[020] Serpong		√
[030] Pamulang		√
[040] Ciputat	√	√
[050] Ciputat Timur	√	√
[060] Pondok Aren		√
[070] Serpong Utara		
Kota Tangerang Selatan	√	√

Sumber: BPS Kota Tangerang Selatan (SE2016 Hasil Listing)
 Keterangan: √ = LQ > 1

Tabel 4.7 diatas menurut LQ jumlah usaha, sektor basis pada perdagangan eceran, bukan mobil dan motor hanya terdapat di 2 kecamatan yaitu Ciputat dan Ciputat Timur. Sementara itu menurut LQ jumlah tenaga kerja, sektor basis pada perdagangan eceran, bukan mobil dan motor terdapat di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Serpong,

Pamulang, Ciputat, Ciputat Timur dan Pondok Aren. Kecamatan yang merupakan basis tenaga kerja namun bukan merupakan basis usaha, terdapat indikasi tenaga kerja pada perdagangan eceran, bukan mobil dan motor tersebut banyak yang bekerja di luar kecamatannya yaitu kecamatan Serpong, Pamulang dan Pondok Aren.

B. Tantangan Perdagangan

Berdasarkan hasil listing SE2016 dilihat berdasarkan jumlah usaha per sektor maka dapat dikatakan bahwa Kota Tangerang Selatan adalah kota perdagangan. Kedekatan jarak dengan Kota Jakarta sebagai ibukota Negara dan kemudahan akses terhadap berbagai infrastruktur seperti prasarana dan sarana Transportasi darat dan udara menjadikan Kota Tangerang Selatan memiliki berbagai keunggulan komparatif dan kompetitif bagi dunia usaha. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor perdagangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang Selatan. Pengembangan sektor perdagangan, khususnya perdagangan eceran bukan mobil dan motor akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Kegiatan perdagangan yang dijalankan para pengusaha di Kota Tangerang Selatan telah memberikan pendapatan tersendiri bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan untuk mengembangkan kegiatan perdagangan di Kota Tangerang Selatan, yang terangkum sebagai berikut:

Kekuatan

1. Ketersediaan SDM yang banyak dan berpotensi dalam skill dan keterampilan;

2. Sarana Transportasi yang terjangkau bagi pengusaha;
3. Ketersediaan akses permodalan seperti Bank, BPR, Koperasi dan lembaga keuangan lain;
4. Dekat dengan pusat ibukota Negara;
5. Kelancaran kegiatan keluar masuk barang;
6. Meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya daya beli masyarakat yang menyebabkan meningkatnya permintaan akan kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Kelemahan

1. Keterbatasan lahan atau lokasi untuk mendirikan usaha perdagangan baru;
2. Adanya ketergantungan beberapa komoditas terutama hasil-hasil pertanian yang harus didatangkan dari luar wilayah;
3. Masih terbatasnya akses permodalan bagi usaha kecil menengah terutama permodalan dari pihak Lembaga Perbankan;
4. Masih belum optimalnya jalur distribusi dengan adanya kemacetan lalu lintas dibeberapa lokasi;
5. Masih ada keluhan dari beberapa pelaku usaha terkait retribusi, lahan parkir maupun tempat pembuangan sampah terutama usaha di lokasi pasar tradisional;
6. Adanya pola pikir sebagian masyarakat bahwa usaha ritel modern akan menggerus pasar tradisional, padahal segmen pasar maupun jenis barang dijual berbeda antara toko modern dan pasar tradisional;

7. Perlu diciptakan kondisi perekonomian, sosial dan ekonomi yang stabil serta kondusif untuk menarik investor untuk menginvestasikan modalnya di sektor perdagangan.

Permasalahan yang terungkap di atas menjadi tantangan bagi Pemerintah Kota Tangerang Selatan agar dapat mengatasinya untuk kelanjutan hidup masyarakat Kota Tangerang Selatan.

C. Program Perdagangan Pemerintah Daerah

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor strategis karena ia terkait langsung dengan basis ekonomi daerah. Pembangunan perdagangan sangat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, serta memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam menciptakan lapangan usaha serta perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Perdagangan merupakan ujung tombak dari pelaku ekonomi yang langsung berhadapan dengan konsumen. Semakin maju suatu daerah berarti semakin banyak dan beraneka ragam pelaku ekonomi khususnya dalam sektor perdagangan.

Program pembangunan dan pengembangan perdagangan akan terlaksana dengan baik apabila diterapkan strategi sistematis, terarah dan terpadu Melalui RPJMD Tahun 2016-2021 pemerintah Kota Tangerang Selatan melalui **misi** yang keempat yaitu : **“Mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis inovasi dan produk unggulan”**. Program yang mendukung misi ini adalah :

- 1) Urusan Penanaman Modal
 - a. Pengembangan Investasi;
 - b. Pengembangan Pelayanan Perijinan.

- 2) Urusan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
 - a. Pengembangan koperasi;
 - b. Pengembangan UMKM;
 - c. Pembinaan pedagang kaki lima dan asongan.
- 3) Urusan Perdagangan
 - a. Perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan;
 - b. Peningkatan dan pengembangan ekspor;
 - c. Pengelolaan Pasar dan kawasan perdagangan tradisional.

Untuk mewujudkan misi tersebut maka pemerintah Kota Tangerang Selatan sudah menetapkan lokasi kawasan peruntukan perdagangan dan jasa. Rencana pengembangan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa meliputi :

- 1) Pasar Tradisional antara lain :
 - a. Pasar Tradisional di Kecamatan Ciputat
 - b. Pasar Ciputat Permai di Kecamatan Ciputat
 - c. Pasar Jombang di Kecamatan Jombang
 - d. Pasar Bintaro Sektor 2 di Kecamatan Ciputat Timur
 - e. Pasar Jengkol di Kecamatan Setu
 - f. Pasar Serpong di Kecamatan Serpong; dan
 - g. Pasar Gedung Hijau di Kecamatan Serpong Utara.
- 2) Pusat Perbelanjaan melalui :
 - a. Pengembangan perdagangan skala regional kota berupa perdagangan grosir dan pasar besar ditetapkan di Kecamatan Serpong, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pamulang dan Kecamatan Pondok Aren, dan
 - b. Pengembangan kawasan perdagangan berbentuk rumah toko di sepanjang jalan arteri sekunder dan jalan kolektor sekunder.

- 3) Pengembangan dan penataan toko modern tersebar diseluruh wilayah.
- 4) Pengembangan kawasan perdagangan khusus di Kecamatan Ciputat, Serpong dan Pondok Aren.

Uraian di atas menjelaskan bahwa tugas Pemerintah Daerah dalam memajukan perdagangan masih banyak dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk mewujudkannya. Dari hasil LQ jumlah usaha dan LQ jumlah tenaga kerja juga terlihat di kecamatan manakah suatu subkategori perdagangan menjadi tidak berpotensi, sehingga untuk program ke depan, Pemerintah Kota Tangerang Selatan dapat segera memprioritaskan bagi pengembangan perdagangan-industri yang tidak potensi terutama Industri Mikro, Kecil dan Menengah.



Lampiran

Metodologi Analisis

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain :

1. *Location Quotient (LQ)*

Analisis *LQ* digunakan untuk menunjukkan besarnya peranan sektor perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah. Disamping itu juga digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah.

Rumus :

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan:

S_{ij} : PDRB pada sektor i pada wilayah analisis j

S_j : PDRB pada wilayah analisis j

S_{in} : PDB pada sektor i di wilayah referensi

S_n : PDB di wilayah referensi

Jika berpijak pada data SE2016-L yang menghasilkan indikator jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja, maka PDRB pada rumus di atas dapat menggunakan jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja. Pengukuran *LQ* menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $LQ > 1$, sektor i di wilayah analisis j merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada wilayah analisis tersebut daripada tingkat wilayah yang lebih luas lagi (wilayah referensi)
- b. Jika $LQ = 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah referensi.

- c. Jika $LQ < 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah referensi.

Tabel A. Kategori Unggulan Kota Tangerang Selatan Berdasarkan Metode *Location Questionnt*

KATEGORI	LQ TK SE2016	
	Kota Tangerang Selatan	LQ
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	-
B. Pertambangan dan Penggalian	303	0,10
C. Industri Pengolahan	57 667	0,45
D. Pengadaan Listrik dan Gas	909	0,95
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	502	0,40
F. Konstruksi	11 803	1,47
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	109 456	1,16
H. Transportasi dan Pergudangan	13 281	0,96
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	53 144	1,53
J. Informasi dan Komunikasi	7 940	1,77
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	14 131	2,38
L. Real Estate	11 050	1,82
M,N. Jasa Perusahaan	16 514	1,95
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	-
P. Jasa Pendidikan	26 188	0,96
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8 576	1,80
R,S,T,U. Jasa lainnya	19 145	1,85
Jumlah	350 609	1,00

2. Analisis Shift-Share

Analisis *shift share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja dan lain-lain untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif. Caranya dengan menitikberatkan pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007). Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi.

Dalam metode ini terdapat 3 bagian yaitu:

- a. **Regional Share (RS)** merupakan komponen share pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan yang berlaku.
- b. **Proporsional Shift (PS)** komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.
- c. **Differential Shift (DS)** merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah
- d. **Shift Share(SS)** merupakan penjumlahan dari *Regional Share* dengan *Proportional Share* dan *Differential Share*

Jika ingin melihat keunggulan wilayah di suatu wilayah, maka keempat unsur tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{it}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$DS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ij0}} - \frac{y_{it}}{y_{i0}} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan:

- Y_t = PDB wilayah referensi periode akhir tahun.
- Y_0 = PDB wilayah referensi periode awal tahun.
- y_{it} = PDB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir.
- y_{i0} = PDB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.
- y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir.
- y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Interpretasi dari hasil pengukuran diatas sebagai berikut:

- o Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- o Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- o Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut.

Dari ukuran diatas, maka sektor unggulan wilayah adalah sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi. Daya saing suatu sektor menunjukkan potensi yang tinggi untuk dikembangkan.

Tabel B. Kategori Unggulan Kota Tangerang Selatan berdasarkan Metode *Shift Share*

KATEGORI	Shift Share			
	RS	PS	DS	SS
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	44 535	-10 633	-26 717	7 185
B. Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0
C. Industri Pengolahan	1 702 710	-554 547	-137 665	1 010 498
D. Pengadaan Listrik dan Gas	13 184	-12 313	18 961	19 832
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7 514	-2 334	758	5 938
F. Konstruksi	1 603 009	940 298	183 846	2 727 153
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2 303 972	349 615	187 882	2 841 469
H. Transportasi dan Pergudangan	329 116	87 598	237 783	654 497
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	403 252	50 606	42 719	496 578
J. Informasi dan Komunikasi	1 610 630	1 852 955	512 191	3 975 776
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	158 269	115 651	-66 441	207 479
L. Real Estate	2 224 787	619 560	760 995	3 605 342
M,N. Jasa Perusahaan	393 459	132 833	168 184	694 476
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	146 691	-20 788	21 771	147 674
P. Jasa Pendidikan	1 058 610	-124 435	39 565	973 739
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	648 248	-134 418	-117 316	396 514
R,S,T,U. Jasa lainnya	410 435	-3 316	-59 199	347 920
	13 058 419	3 286 332	1 767 319	18 112 070

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Metode MRP melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB (*competitive advantage*). MRP membandingkan pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih besar, baik dalam skala besar

maupun kecil. Pada analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yang bisa dihitung yaitu: rasio pertumbuhan wilayah study (RPs), dan rasio wilayah referensi (RPr). Jika ingin melihat sektor unggulan suatu pulau, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$RP_{ip} = \frac{(y_{ipt} - y_{ip0})/y_{ipt}}{(y_{pt} - y_{p0})/y_{p0}}$$

$$RP_{in} = \frac{(y_{int} - y_{in0})/y_{int}}{(y_{nt} - y_{n0})/y_{n0}}$$

Keterangan:

- y_{ipt} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir.
- y_{ip0} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal.
- y_{pt} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir.
- y_{p0} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal.
- y_{int} = PDB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir.
- y_{in0} = PDR sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal.
- y_{nt} = PDB wilayah referensi pada periode tahun akhir.
- y_{n0} = PDB wilayah referensi pada periode tahun awal.

MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Berikut interpretasi hasilnya:

- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi → sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya)
- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi → sektor tersebut merupakan potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi → sektor tersebut merupakan potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi

- o Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah → sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi)

Tabel C. Kategori Unggulan Kota Tangerang Selatan berdasarkan Metode Model Rasio pertumbuhan (MRP)

KATEGORI	MRP	
	RP_{ip}	RP_{in}
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,12	0,76
B. Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,23
C. Industri Pengolahan	0,43	0,67
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,08	0,07
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,57	0,69
F. Konstruksi	1,23	1,59
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,89	1,15
H. Transportasi dan Pergudangan	1,43	1,27
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,89	1,13
J. Informasi dan Komunikasi	1,78	2,15
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,95	1,73
L. Real Estate	1,17	1,28
M,N. Jasa Perusahaan	1,27	1,34
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,73	0,86
P. Jasa Pendidikan	0,66	0,88
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,44	0,79
R,S,T,U. Jasa lainnya	0,61	0,99
	XXX	XXX

4. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor di suatu wilayah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih

luas dan membandingkan pangsa sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih luas. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor tersebut dalam membentuk perekonomian di suatu wilayah.

Untuk melihat potensi ekonomi di suatu wilayah digunakan pendekatan pertumbuhan sektoral dan kontribusinya terhadap perekonomian di suatu wilayah. Melalui metode ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan dari sektor ekonomi yang berbeda, yaitu: sektor unggulan dan tumbuh pesat, sektor unggulan tapi pertumbuhannya tertekan, sektor potensial yang berkembang cepat, dan sektor yang tidak potensial. Adapun matriks untuk menentukan tipe karakteristik untuk melihat sektor unggulan di tingkat wilayah analisis adalah sebagai berikut:

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i \geq G$	$G_i < G$
$S_i \geq S$	Sektor unggulan dan tumbuh pesat	Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan
$S_i < S$	Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan	Bukan sektor potensial dan tertinggal

Keterangan:

- G_i : Pertumbuhan sektor i di wilayah analisis
- G : Pertumbuhan sektor i di wilayah referensi
- S_i : Kontribusi sektor i di wilayah analisis
- S : Kontribusi sektor i di wilayah referensi

PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN WILAYAH

Untuk menentukan sektor/kategori yang merupakan unggulan wilayah, menggunakan empat metode, yaitu:

- LQ (Sumber: Jumlah usaha dan tenaga kerja dari SE2016-L)
- *Shift Share* (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Model Rasio Pertumbuhan (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Tipologi Klassen (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).

Selanjutnya, dilakukan skoring masing-masing hasil olahan data keempat metode (LQ, *Shift-share*, Model Rasio Pertumbuhan dan Tipologi Klassen).

- Pada metode LQ, suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika mempunyai nilai $LQ > 1$, dan diberi nilai 0 jika nilai $LQ < 1$.
- Dalam metode *Shift-share*, suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika nilai $PS_{ij} > 0$ dan $DS_{ij} > 0$, dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.
- Dalam metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP), suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika RP_{ip} dan RP_{in} dua-duanya bernilai positif, dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.
- Dalam metode topologi Klassen, suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika $G_i \geq G$ dan $S_i \geq S$, dan dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.

Hasil skoring kemudian dimatrikkan dan kategori yang mempunyai skor tertinggi disepakati sebagai kategori unggulan di suatu wilayah.

Hasil pengukuran dari empat metode tadi disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel D. Kategori Unggulan Kota Tangerang Selatan berdasarkan *Tipologi Klassen*

KATEGORI	Kota Tangerang Selatan		Posisi Klassen
	Share	Rata-Rata Pertumbuhan (persen)	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,72	4,81	Kuadran 4
B. Pertambangan dan Penggalian	0,74	1,57	*)
C. Industri Pengolahan	35,84	4,31	Kuadran 4
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,07	0,47	Kuadran 3
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	4,40	Kuadran 3
F. Konstruksi	9,39	9,02	Kuadran 1
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,26	6,90	Kuadran 1
H. Transportasi dan Pergudangan	6,47	7,48	Kuadran 3
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,36	6,77	Kuadran 1
J. Informasi dan Komunikasi	5,57	11,48	Kuadran 1
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,99	9,67	Kuadran 4
L. Real Estate	8,19	7,54	Kuadran 1
M,N. Jasa Perusahaan	1,00	7,83	Kuadran 1
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,76	5,35	Kuadran 3
P. Jasa Pendidikan	2,92	5,48	Kuadran 1
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,17	4,99	Kuadran 2
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,45	6,07	Kuadran 2
	100,00	6,12	XXX

*) Tidak ada sektor Pertambangan dan Penggalian di Kota Tangerang Selatan

Dari Metode Klassen di Kota Tangerang Selatan ada beberapa sektor unggulan yaitu sektor F. Konstruksi, G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, I. Informasi dan Komunikasi, M,N. Jasa Perusahaan dan P. Jasa Pendidikan

<https://tangselkota.bps.go.id>

Tabel A. Matriks Hasil Pengukuran Kategori Unggulan

Kategori	LQ Jumlah Usaha (UMK)	LQ Jumlah Usaha (UMB)	LQ Jumlah Usaha (UMB & UMK)	LQ Tenaga Kerja (UMB & UMK)	MRP	Klassen	Shift Share	Jumlah kol (2) s/d (8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
B. Pertambangan dan penggalian	1	1	1	1	0	1	0	5
C. Industri Pengolahan	0	0	0	0	0	1	1	2
D. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/ Air Panas dan Udara Dingin	1	1	1	1	0	0	1	5
E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediiasi	0	1	0	1	0	1	1	4
F. Konstruksi	1	1	1	0	1	0	1	5
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	1	1	1	1	1	0	0	5
H. Pengangkutan dan pergudangan	0	0	0	0	1	0	0	1
I. Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	1	0	1	1	1	1	1	6
J. Informasi Dan Komunikasi	1	1	1	1	1	0	0	5
K. Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	0	1	0	1	1	0	1	4
L. Real Estat	1	0	1	0	1	1	1	5
M,N. Jasa Perusahaan	1	0	1	0	1	0	0	3
P. Pendidikan	1	1	1	1	1	0	0	5
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	1	1	1	1	1	0	0	5
R,S,U Jasa lainnya	0	0	0	0	1			1

Keterangan:

- *skoring dengan nilai 1 jika memenuhi syarat dan 0 tidak memenuhi sarat*

Mengacu pada Tabel A di atas, kategori unggulan untuk wilayah tersebut (jumlah kriteria yang memenuhi > 3):adalah:

- Pertambangan dan Penggalian (B)
- Pengadaan Listrik, Gas, Uap/ Air Panas dan Udara Dingin (D)
- Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi (E)
- Konstruksi (F)
- Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor (G)
- Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum (I)
- Informasi Dan Komunikasi (J)
- Aktivitas Keuangan Dan Asuransi (K)
- Pendidikan (P)
- Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial (Q)

Selanjutnya, dilakukan sinergitas hasil pengolahan *economic base approach* tadi dengan Rencana Strategis Pembangunan Daerah (Renstra), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) atau dengan hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Daerah. Tujuannya adalah untuk memperoleh kategori unggulan yang akan dianalisis lebih lanjut. Untuk memahami konsep sinergitas tersebut bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel B. Matriks Sinergitas Data Hasil Listing SE2016 dengan Data Perencanaan Daerah

Sinergitas data SE2016-L dan Dokumen Perencanaan Pembangunan		Kategori Unggulan Menurut SE2016 dan PDRB	
		Ya	Tidak
Sektor Unggulan Menurut Dokumen Perencanaan Pembangunan	Ya	Sektor Unggulan	Sektor Potensial
	Tidak	Sektor Potensial	Bukan Sektor Unggulan

Jika suatu kategori menurut hasil *economic base approach* adalah unggulan dan kategori tersebut terdapat dalam dokumen perencanaan

pembangunan Pemerintah Daerah (diulas sebagai sektor unggulan), maka bisa dikatakan kategori tersebut adalah **sektor unggulan**.

Jika hanya salah satu saja yang menyimpulkan suatu kategori itu unggulan, maka kategori tersebut bisa dikatakan sebagai **sektor potensial**. Pada kondisi terakhir, baik hasil olah *economic base approach* dan dokumen perencanaan pembangunan daerah suatu kategori tidak digolongkan sebagai sektor unggulan, maka kategori itu jelas-jelas merupakan **sektor non unggulan** di wilayah bersangkutan.

PENENTUAN WILAYAH ANALISIS

Untuk tujuan analisis hasil listing SE2016, wilayah analisis Malang dibagi menurut wilayah kecamatan di wilayah Kabupaten Malang.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://tangselkota.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TANGERANG SELATAN**

Jl. Raya Pahlawan Seribu-Puspitek Kel. Kademangan Kec Setu Tangerang Selatan

Telp.: 021 75791502, Fax: 021 75791502

Homepage: <http://www.tangselkota.bps.go.id> E-mail: bps3672@bps.go.id